

**ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH SHALAT PADA
ANAK DALAM SUNAN ABU DAUD**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam



Oleh :

HARYANTO ATMOJO
1301111801

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018 M/1439 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul “**ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU DAUD**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil dari jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, April 2018

Yang Membuat Pernyataan,



HARYANTO ATMOJO
NIM. 130 1111 801

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH
SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU
DAUD

NAMA : HARYANTO ATMOJO

NIM : 130 1111 801

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

JENJANG : STRATA 1 (S1)

Palangka Raya, Juli 2018

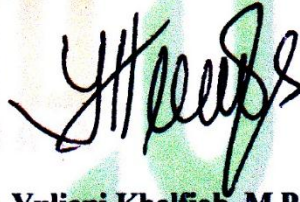
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 19710317 199803 2 002

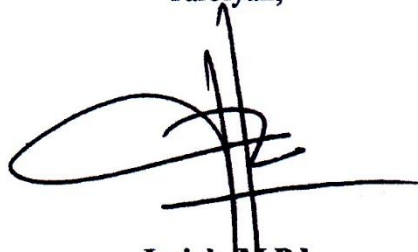
Mengetahui,

Wakil Dekan
Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan
Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Haryanto Atmojo

Palangka Raya, April 2018

Kepada,
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**
FTIK IAIN Palangka Raya

di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **HARYANTO ATMOJO**

NIM : **1301111801**

Judul : **ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH**
SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU DAUD

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

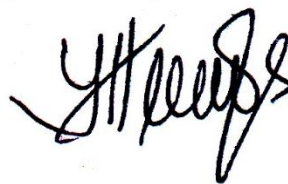
Mengetahui,

Pembimbing I,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 19710317 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH
SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU
DAUD
NAMA : HARYANTO ATMOJO
NIM : 130 1111 801
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 28 Juni 2018 M/ 14 Syawal 1439 H

TIM PENGUJI:

1. **Jasiah, M.Pd**
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
(Penguji Utama)
3. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
(Penguji)
4. **Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I**
(Sekretaris/Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd

NIP. 19610520 199903 1 003

ANALYZING HADITS ABOUT ORDERED SHALAT TO CHILD IN SUNAN ABU DAUD

ABSTRACT

This study based on hadits Command to ordered child do salat in Sunan Abu Daud, which applied to child since 7 years old moreover to hit them when their age is ten years old, if they leave the command of salat. Child is borned in fitrah condition, and just parents can influenced them, because of that the parents have responsibility to educate and guide them to be good. The good attitude must be started and given in family and dont be let child without education. Especially in salat. Salat is one of our duty which has the Second place in rukun islam, so we absolutely will be lost out when there are a muslim which not do the duty of salat in their life. With this hadits Nabi SAW that parents are command to ordered salat in their child since their age 7 years old. Moreover to hit them if it necessary when their age 10 years old. If we understand, it can mean as command to do salat and order to hit child if they are not doing salat in education system is not get maximal result. The formulation of this study are: 1. How is Hadits description on command to ordered salat to child in Sunan Abu daud? 2. How is age analysis on command to ordered salat in Sunan Abu daud correlated with education theories? The purpose of the study are: 1. To know hadits description on command to ordered salat to child in Sunan Abu daud, and 2. Age analysis on command to ordered salat to child in Sunan Abu daud which correlate with education theories.

The study use library research as a method. Sources of this study are primary, secondary and tertiary. The instrumen of the study is researcher itself. Technically of collecting data in this study is documenter technique. Analyzing data in this study is descriptive analyzing.

Result of the study are: 1. Hadits ordered to parent to order their child to do salat in Sunan Abu daud there are two narration no. 218 and no. 219, this Hadits is takhrij by some narrator such as Sunan At-Tirmidji, Ahmad bin hambal and Sunan Ad-dharimi. 2. Age analysis on command to ordered salat connected with education based on hadits redaction divided in 3 command: A. Command to hit child in 7 years old is sunnah law and a symbol affirmation to parents if want to ordered salat, so child must be guided, teached, and give an example if want to apply it. B. Command to hit child if they are not doing salat is an affirmation to parents, and in age 10 years old a child has entered baligh age, and there are period of time in three years given for them in guiding process and teaching them. Psikologist hit is the last way to used if all of education way to child have done. C. Command separated child bedroom is done in 10 years old which they have

entered baligh age because of the sexuality more and more appear than before, so it be worried if sexuality abuse is happened to them.

The key words: Analysis, Hadits ordered to Shalat, Abu Daud



ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU DAUD

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari hadits perintah menyuruh anak melaksanakan shalat dalam Sunan Abu Daud, yang diterapkan kepada anak sejak usia 7 tahun bahkan memukulnya ketika sudah sampai usia 10 tahun, apabila anak meninggalkan perintah Shalat. Anak pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya kedua orang tuanyalah yang akan mempengaruhinya, Maka dari itulah orang tua yang bertanggungjawab mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik. Budi pekerti yang baik wajib dimulai dan diberikan dalam keluarga dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan khususnya shalat. Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dari rukun Islam sehingga sangat rugi ketika ada seorang muslim yang tidak melaksanakan kewajiban shalat semasa hidupnya. Dengan adanya hadits Nabi Saw bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun. apabila kita pahami dapat diartikan sebagai perintah melaksanakan shalat serta perintah memukul anak yang tidak shalat yang pada hakikatnya pemukulan dalam system pendidikan tidak dapat menghasilkan yang maksimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud? Dan (2) Bagaimana analisis usia perintah shalat dalam Sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui deskripsi hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud dan (2) Analisis usia perintah shalat dalam Sunan Abu Daud yang dihubungkan dengan teori-teori pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library research*. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer, sekunder dan tersier. Instrument penelitian adalah peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi (*documenter*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Hadits perintah kepada orang tua menyuruh anak melaksanakan shalat dalam sunan Abu Daud terdapat dua periwayatan yakni no 417 dan no 418, hadits ini juga ditakhrij oleh beberapa periwayat hadits lainnya seperti Sunan At-Tirmidzi, Ahmad bin Hambal dan Sunan Ad-Darimi. (2) Analisis usia perintah shalat kaitannya dengan pendidikan berdasarkan redaksi hadits terbagi menjadi 3 perintah. A) Perintah memukul anak 7 tahun merupakan hukum yang sunah serta sebuah simbol penegasan kepada orang tua apabila ingin memerintahkan shalat maka anak harus dibimbing, diajarkan, serta dicontohkan apabila ingin menerapkannya. B) Perintah memukul anak apabila tidak shalat juga merupakan penegasan kepada orang tua yang

seyogyanya usia 10 tahun seorang anak sudah memasuki usia baligh, kemudian ada jangka waktu 3 tahun dalam proses membimbing dan mengajarkan anak. Pemukulan bersifat psikologis merupakan cara terakhir yang boleh gunakan apabila cara-cara mendidik anak sudah dilakukan. C) Perintah pemisahan tempat tidur anak dilakukan pada usia 10 tahun yang pada dasarnya seorang anak sudah memasuki usia baligh dikarenakan dorongan seksual yang semakin menonjol daripada masa sebelumnya sehingga dikhawatirkan terjadi penyimpangan seksual pada terhadap anak.

Kata Kunci: Analisis, Hadits Perintah Shalat, Abu Daud.



KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah Swt yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH., Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M. Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Jasiah, M. Pd., Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
5. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang selama ini bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, nasehat-nasehat serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.
6. Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I., Pembimbing II yang selama ini selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Semua dosen Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah membagi ilmunya kepada penulis dalam menempuh studi selama ini
8. Pimpinan dan Staf Administrasi Perpustakaan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan kepustakaan kepada penulis selama masa studi.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga khususnya orang tua yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, terimakasih atas kebersamaan yang telah terjalin selama ini, terimakasih pula atas dukungannya, kalian adalah orang-orang luar biasa yang telah mewarnai dan mengisi bagian perjalanan hidupku.

Palangka Raya, Juli 2018

HARYANTO ATMOJO
NIM. 130 1111 801

MOTO

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعُقْبَةُ لِلتَّقْوَى ١٣٢

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan Shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”(Q.S. At-Thaha [20]:132).



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A	A
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	te
ث	Tsa	Ts	Tsa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Dzal
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Shad
ض	Dad	Dh	De
ط	Tha	Th	Te
ظ	Zh	Zh	Zet
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	ye

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
MOTO	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	5
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Deskripsi Teoritik	11
1. Pengertian Hadits	11
2. Hadits-Hadits Tentang Perintah Shalat	13
3. Ibadah Shalat	17
4. Pengertian Anak	22
5. Usia Perkembangan Anak	24
6. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	33
7. Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak.....	37

8. Metode Islam Upaya Memberikan Hukuman Kepada Anak	42
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Metode Penelitian	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Sumber Data	52
D. Instrumen Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV BIOGRAFI SUNAN ABU DAUD.....	58
A. Biografi Abu Daud	58
B. Guru-Guru dan Murid Abu Daud	60
C. Karya-Karya Abu Daud	61
D. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Kitab Sunan Abu Daud.....	62
E. Pengakuan Ulama Terhadap Abu Daud.....	64
BAB V PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	67
A. Deskripsi Hadits Tentang Perintah Shalat Pada Anak dalam Sunan Abu Daud.....	67
1. Hadits Perintah Shalat dalam Sunan Abu Daud.....	67
2. Sumber Hadits Perintah Shalat Pada Anak	70
3. Asal Usul Hadits Tentang Perintah Shalat Pada Anak.....	70
4. Asbabul Wurud.....	71
B. Analisis Usia Perintah Shalat dalam Hadits dengan Teori Pendidikan	73
1. Perintah Melaksanakan Shalat pada Usia 7 tahun.....	73
2. Memberikan Pukulan Pada Anak Yang Meninggalkan Shalat.....	80
3. Perintah Memisahkan Tempat Tidur Pada Anak.....	88
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak. Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya. Sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt dan berbakti kepada orang tua.

Anak pada hakekatnya dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya kedua orang tuanyalah yang akan mempengaruhinya. Sebagaimana hadits nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ (مسلم)

“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani dan majusi (penyembah api).”(H.R. Muslim No.4807).

Maka dari itulah orang tua yang bertanggungjawab terhadap anak-anaknya karena anak merupakan buah hati kedua orang tua, “barang siapa diantara kedua orang tuanya yang mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik dimasa kecil, maka ia akan bangga dan bahagia dengan mereka di masa dewasa”.(Al-Hamshy, 2003:50).

Telah disebutkan apa yang diucapkan Imam Al-Gazali, “Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.”(Ulwan, 1981:59).

Pembentukan dalam mendidik anak yang paling utama adalah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sulitlah untuk meluruskannya. Artinya bahwa budi pekerti yang baik wajib dimulai dan diberikan dalam keluarga dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan (khususnya shalat).

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua, sebagaimana rukun Islam dibangun atas lima perkara: pertama persaksian bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa sanya Muhammad adalah Rasulullah, kedua menegakkan shalat, ketiga menunaikan zakat, keempat puasa romadhon, dan kelima haji ke baitullah.

Shalat juga hukumnya wajib atas setiap mukmin dan mukminah. Allah telah memerintahkan agar kita menegakkan shalat sebagai yang terdapat dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وَفَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا ١٠٣

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S.an-Nisa': 103).

Melaksanakan Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh umat muslim dan muslimah, yang mana perintah shalat itu telah banyak terdapat di dalam ayat-ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits. shalat juga merupakan salah satu amalan ibadah yang pertama kali akan di hisab ketika seseorang menghadap Allah di akhirat kelak. Sehingga sangat rugi ketika ada seorang muslim yang tidak mengamalkan kewajiban shalat semasa hidupnya, terutama kita selaku umat Islam harus saling mengingatkan dan membentengi diri terutama kepada keluarga kita, sebelum hal ini terjadi perlunya untuk diterapkan pendidikan shalat kepada seluruh orang umat muslim terutama anak-anak sebagai pengenalan, pembelajaran dan pembiasaan.

Ini semua dilakukan sebagai salah satu tindakan yang menyadari akan pentingnya pendidikan shalat bagi anak, sehingga adanya pendidikan Islam di lembaga-lembaga informal adalah untuk ketidak mampuan orang tua yang secara keilmuan tidak bisa mengajarkan agama kepada anak-anaknya, akan tetapi ia menginginkan anaknya menjadi sholeh walaupun sebenarnya yang paling berperan penting dalam mendidik anak adalah keluarga terutama kedua orang tuanya.

Selain itu shalat dipertegas lagi dengan adanya hadits-hadits Nabi Saw, sebagaimana hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, yang di dalamnya banyak membahas tentang perintah shalat salah satunya adalah hadits tentang perintah shalat pada anak menurut Sunan Abu Daud.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (ابوداود 417).

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan

apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R.Abu Daud).

Hadits nabi tersebut menjelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika sudah sampai usia 10 tahun, apabila anak membangkang atau meninggalkan perintah shalat. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah amanah dari Allah Swt tentunya akan mendidik mereka dengan semaksimal mungkin, serta berharap di kemudian hari akan menjadi anak yang sholeh dan bermanfaat bagi umat Islam, inilah yang di inginkan setiap orang tua ketika ia menunggu dan mengarapkan anaknya lahir di dunia ini.

Sebagaimana dalam *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*

Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). 2011. Tangerang

Selatan: SL Media yang menyebutkan bahwa:

Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa perlu adanya proses dan tahapan termasuk dalam menyuruh anak untuk melaksanakan shalat. Itu merupakan tugas yang sulit sebab orang tua harus melakukan dengan berbagai pendekatan, serta harus mencontohkan dan mengajarnya terlebih dahulu dihadapan mereka supaya mereka mengenalnya, baru memerintahkan kepada mereka agar melaksanakan kewajiban shalat di usia 7 tahunnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai hadits tentang perintah shalat kepada anak menurut Sunan Abu Daud, mengenai ungkapan usia 7 tahun yang dimaksud dalam hadits itu apakah hanya dipahami secara tekstual saja, ataukah usia tersebut merupakan waktu untuk dimulainya mendidik anak untuk melakukan shalat, serta terdapat perintah untuk memukul anak yang apabila tidak mengerjakan shalat ketika berusia 10 tahun, yang apabila kita pahami dapat diartikan sebagai perintah untuk memukul anak, dan apakah itu tidak mengganggu psikologi seorang anak. Sebagaimana pakar mengatakan “Sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan apa-apa kepada anak didik kecuali kebodohan dan kebekuan pikiran”.(Rahman, 2005:177).

Maka dari itu peneliti akan mengkaji secara mendalam pada pembahasan bab berikutnya dengan mengambil pendapat dari para ahli hadits maupun pensyarah hadits, ilmu pendidikan Islam serta ilmu psikologi pendidikan lainnya. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“ANALISIS HADITS TENTANG PERINTAH SHALAT PADA ANAK DALAM SUNAN ABU DAUD”**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis ingin memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang penulis teliti, hasil penelitian yang dapat penulis temukan diantaranya sebagai berikut: Dalam penelusuran penulis mendapatkan ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan Hadits Perintah Shalat Terhadap Anak.

1. Skripsi yang berjudul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat. Penulis Triwidyastuti, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007. Adapun rumusan masalah yang digunakan sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits perintah shalat yang bermuatan pendidikan kepada anak. 2) Bagaimana implikasinya nilai-nilai pendidikan Islam hadits perintah shalat yang bermuatan pendidikan kepada anak terhadap pendidikan Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini yang pertama berguna untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits perintah shalat. Kedua mengetahui implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat terhadap dunia pendidikan Islam. Jenis penelitian *library research*, dan hasil penelitian yang bersangkutan antara lain: 1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadits. Pendidikan keimanan, Pendidikan ibadah, Pendidikan akhlak, Pendidikan seks bagi anak. Sedangkan implikasinya adalah: Nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan alat pengubah anak didik melalui proses pendidikan baik dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengabdian seorang hamba kepada tuhan. Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhal dan pendidikan seks bagi anak nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau dilibatkan dalam setiap pendidikan anak dalam Islam.(Triwidiastuti, Pdf:2007).

2. Skripsi yang berjudul: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits Perintah “Memukul” anak yang tidak shalat. Penulis Siti Rubiyati Fakultas

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010. Adapun rumusan masalah yang digunakan 1) Bagaimana gambaran umum Hadits perintah memukul anak yang tidak shalat. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang dapat di ambil dari hadits perintah memukul anak yang tidak shalat. Metode yang digunakan ialah *library research*.

Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Hadits tentang perintah Shalat kepada anak ketika 7 tahun dan memukulnya dalam usia 10 tahun riwayat imam Abu Daud, bagi sebagian orang hanya mendengar sekilas maka perintah dirasakan amat kejam serta mengandung paksaan atau bahkan cara yang tidak relavan di kalangan dunia pendidikan. Akan tetapi itu merupakan hukuman alternatif terakhir dalam memberikan pendidikan. 2) Nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Hadits perintah Shalat riwayat imam Abu Daud. Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Akal, Pendidikan jiwa, Pendidikan sosial, dan Pendidikan seksual.(Siti Rubiyati, Pdf:2010).

Dari penelitian di atas dapat dipahami bahwa kedua penelitian tersebut, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada aspek pemahaman analisis matan hadits perintah shalat usia 7 tahun dan pemukulan pada usia 10 tahun dalam Sunan Abu Daud, serta bagaimana usia dalam hadits Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan baik dari pendidikan Islam maupun dari segi psikologi pendidikan anak.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud.
2. Bagaimana analisis usia perintah shalat dalam Sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hadits tentang perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud.
2. Bagaimana analisis usia perintah shalat dalam Sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui deskripsi hadits tentang perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud.
2. Untuk mengetahui analisis usia perintah shalat dalam Sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, hasil yang dicapai akan menimbulkan kegunaan antara lain:

1. Sebagai gambaran untuk mengetahui betapa pentingnya hadits tentang perintah shalat terhadap anak terlebih khusus bagi para orang tua atau

pendidik, sehingga dapat mengambil ibrah dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

2. Bahan masukan guna menambah khasanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menambah literature perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan tentang bagaimana pentingnya perintah shalat terhadap anak.

G. Defenisi Operasional

1. Analisis

Analisis merupakan penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa dengan keadaan yang sebenar-benarnya secara mendalam berdasarkan dokumen-dokumen dengan merangkum sejumlah besar data yang masih mentah untuk dijadikan suatu informasi yang dapat dipelajari dengan penuh arti.

2. Hadits

Hadits merupakan suatu perkataan, perbuatan ataupun ketetapan yang bersumberkan dari Nabi Muhammad Saw sehingga dapat dijadikan dalil untuk menentukan suatu hukum syara'.

3. Perintah Shalat

Perintah shalat merupakan suatu anjuran yang harus dan wajib dilakukan bagi seluruh umat mu'min dan mu'minah, yang mana Shalat merupakan suatu aktivitas yang telah ditentukan oleh syariat terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah harus bersifat sistematis, di dalam penulisan skripsi ini harus dibangun secara berkesinambungan. Untuk mempermudah maka penulis membuat rancangan penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab satu sebagai pendahuluan merupakan gambaran umum tentang isi penelitian, maka pada bab ini di uraikan tentang Latar Belakang, Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Dan Sistematika Penelitian.

Bab dua deskripsi teoritik berisikan tentang kajian-kajian teori yang meliputi: Pengertian Hadits, Hadits-Hadits Tentang Perintah Shalat, Ibadah Shalat, Pengertian Anak, Usia Perkembangan Anak, Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak, Metode Islam Upaya Memberikan Hukuman Kepada Anak Disertai Dengan Kerangka Pikir Dan Pertanyaan Penelitian.

Bab tiga metode penelitian dalam bab ini membahas mengenai Metode Penelitian Yang Digunakan Peneliti, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data Dan Teknik Analisis Data.

Bab empat berisikan Biografi Tokoh Sunan Abu Daud, Guru-Guru Dan Murid-Murid Abu Daud, Karya-Karyanya, Karakteristik Dan Sistematika Penulisan Kitab Sunan Abu Daud, Serta Pengakuan Ulama Terhadap Abu Daud.

Bab lima pemaparan data hasil penelitian, yang meliputi Deskripsi Hadits Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud Dan Bagaimana Analisis Usia Perintah Shalat Dalam Sunan Abu Daud Dengan Teori-Teori Pendidikan.

Bab enam penutup dalam bab ini memuat secara singkat mengenai penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari hasil penelitian, dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis. Pada bagian akhir dari skripsi ini, memuat daftar pustaka yakni literatur-literatur yang digunakan sebagai teori rujukan teori dalam penelitian, dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Hadits

Hadits merupakan suatu bidang pengajaran agama yang berisikan sesuatu untuk disampaikan dan disandarkan kepada nabi Saw. Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi dapat berupa perkataan, perbuatan ataupun ketetapan serta sifat-sifat beliau.

Menurut Chabib, Zuhri & Yahya, (2004:60) dalam bukunya Metodologi

Pengajaran Agama menyebutkan bahwa:

Menurut bahasa, hadits mempunyai tiga arti. Pertama, Hadits berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru); lawan kata *al-qadim* (sesuatu yang lama). Bentuk jamaknya, *hidats*, *hudatsa*, dan *huduts*. Kedua, Hadits berarti *al-qarib* (sesuatu yang sudah dekat atau belum lama terjadi), seperti perkataan ‘dia adalah seorang yang baru saja memeluk Islam’. Ketiga, Hadits berarti *al-khabar* (suatu berita), yaitu ‘sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan seseorang kepada orang lain’.

Kemudian, menurut istilah, Hadits adalah “Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pernyataan), sifat, keadaan, dan *himmah* (hasrat).” (Dzumani, 2008:1). Sebagai mana juga pengertian hadits yang dirumuskan oleh beberapa ahli. berbeda sesuai sudut pandang keilmuan dari ahli itu masing-masing. Pertama, hadits menurut kalangan muhaddisin dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hadits disebutkan sebagai berikut:

Perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, serta hal ihwal Nabi Saw”. Yang dimaksud dengan hal ihwal disini, ialah segala berita mengenai Nabi Saw. Berkaitan dengan *himmah*, karakteristik sejarah



kelahiran, serta kebiasaan-kebiasaan. Jadi, pemberitaan dimaksud mengetangahkan sesuatu mengenai Nabi Saw yang disampaikan oleh sumber informasi dari selain Nabi baik sahabat maupun tabiin.

b. Hadits dalam rumusan ahli lain disebutkan:

“Segala hal yang bersumber dari Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, taqrir, dan sifat-sifatnya”.

c. Akhirnya, Hadits juga disebut sebagai:

“Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun persifatan”. Dari rumusan pengertian Hadits menurut Hadits di atas dapat dilihat unsur-unsur penting yang ada dalam sesuatu yang dikatakan sebagai Hadits, yaitu: 1) perkataan Nabi, 2) perbuatan Nabi, 3) *taqrir*/ persetujuan/ penetapan Nabi, dan 4) hal *ihwal*/persifatan Nabi Saw.(Chabib, Zuhri & Yahya, 2004:62).

Dikalangan ahli ushul fiqh, Hadits ditemukan rumusannya secara lebih sempit dari rumusan ahli Hadits, yaitu terbatas pada sesuatu yang terkait dengan bidang hukum.

1) Ahli ushul fiqh mengemukakan bahwa Hadits itu, adalah:

“Perkataan-perkataan Nabi, perbuatan-perbuatan, serta *taqrir-taqrir* Nabi, (khususnya) yang berkaitan dengan bidang hukum.

2) Ahli ushul fiqh lain mengemukakan:

“Perkataan-perkataan Nabi yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum *syara*’.

Berdasarkan pengertian menurut ahli ushul di atas, maka yang dikatakan Hadits adalah perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, *taqrir-*

taqrir Nabi khususnya yang berkaitan dengan penetapan hukum *syara'*. Dengan ungkapan lain, Hadits menurut ahli ushul fiqh dibatasi pada pengertian sepanjang yang dapat terkait atau tidak dapatnya terkait pada Nabi itu dengan penetapan hukum *syara'*. Jelasnya segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi Saw yang tidak ada relevansinya dengan penetapan hukum tidak termasuk dalam pengertian hadits.

Kemudian lebih lanjut Chabib, Zuhri & Yahya, (2004:63) mengatakan dalam bukunya bahwa:

Kenyataan yang kita lihat sekarang, Hadits itu merupakan teks ucapan Nabi Saw, atau ucapan sahabat tentang apa yang dilihat atau didengarnya dari Nabi Saw. Teks itu diriwayatkan oleh para sahabat, atau oleh tabiin sampai kepada perawi terakhir, seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain.

Kitab-kitab Hadits, para perawi Hadits telah membuat sistematika Hadits. Mereka telah mengumpulkan dan mengelompokkan Hadits dalam kelompok-kelompok amalan sejenis, seperti *thaharah*, Shalat, puasa, dan haji. Disamping itu teks Hadits itu, mereka memuat orang-orang yang meriwayatkan Hadits sehingga sampai kepada mereka yang dalam ilmu Hadits status Hadits tersebut.

Jadi hadits itu merupakan suatu perkataan, perbuatan, ketetapan yang dapat dijadikan dalil untuk menentukan suatu hukum *syara'*. Seperti kenyataannya, sekarang Hadits sudah banyak tersusun secara sistematis hingga ditemukan status hadits itu sesuai dengan permasalahan yang ada.

2. Hadits-Hadits Tentang Perintah Shalat

a. Hadits Sunan Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَغْنِي ابْنُ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (سنن أبو داود).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R. Abu Daud 417, 2007:342).

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُزْنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ إِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهَمَّ وَكِيعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْزَةَ سَوَّارُ الصَّبْرِيُّ. (سنن أبو داود).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud; Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Daud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-laknya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha." Abu Daud berkata; Waki' wahm dalam hal nama Sawwar bin Daud. Dan Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi, dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Hamzah Sawwar Ash-Shairafi. (H.R. Abu Daud - 418).

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرُّهُ بِالصَّلَاةِ. (سنن أبو داود).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mahri telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al-Juhani dia (Hisyam bin Sa'd) berkata; Kami pernah masuk ke rumah Mu'adz bin Abdullah), kemudian dia bertanya kepada istrinya; Kapankah seorang anak diperintahkan untuk Shalat? Istrinya menjawab; Salah seorang dari kami menyebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: "Apabila dia sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk Shalat." (H.R. Abu Daud - 419).

b. Hadits Sunan Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبِدٍ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبِدٍ الْجُهَنِيُّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ. (سنن الترمذي).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah Shalat kepada anak-anak diumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan Shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan Hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata;

"Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah." (H.R.Tirmidzi - 372).

c. Hadits Sunan Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ. (سنن الدارمي).

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Az Zubair Al Humaidi telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad Al Juhani telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkan anak kecil Shalat saat berumur tujuh tahun, dan pukullah karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun".(H.R. Ad-Darimi - 1395).

d. Hadits Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ قَالَ أَبِي وَقَالَ الطُّفَاوِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ سَوَّارٌ أَبُو حَمْرَةَ وَأَخْطَأَ فِيهِ. (مسند أحمد).

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi' telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Daud dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan Shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka." Ayahku berkata; dan At Thufawi Muhammad bin Abdurrahman berkomentar; dalam Hadits ini terdapat Sawwar Abu Hamzah dan ia telah keliru di dalamnya. (H.R. Ahmad - 6402).

3. Ibadah Shalat

Ibadah merupakan suatu bentuk menghambakan diri kepada yang maha pencipta. Kata ‘ibadah’ dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri.

Sedangkan Amir Syarifuddin (2010:17) mengatakan dalam bukunya bahwa:

Istilah diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Juga dapat diartikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah juga dapat diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaanya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah. Ibadah itu harus dilakukan dengan penuh ketaatan terhadap Allah Swt, mengharapkan keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyimpan rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima dari Allah Swt.

Ibadah menurut Wahab adalah “Konsep tentang seluruh perbuatan lahiriah maupun batiniah, jasmani dan rohani yang dicintai dan diridai Allah Swt”. (Hamid & Saebani, 2015:61). Menurut Muhammad bin ‘Abdul Wahab dalam kitabnya *Fathu Al-Madjud* (Syarah Kitab Tauhid) mengatakan sebagai berikut. Artinya: “Ibadah adalah konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan di ridhai oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang konkret (nyata) dan yang abstrak (tidak nyata/tersembunyi).

al-Qur’an surat al-Dzariat ayat 56 menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali semata-mata untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.S.Al-Dzariat:56).

Berdasarkan ayat di atas jelas sekali bahwa manusia dalam hidupnya di amanahkan untuk beribadah kepada Allah, serta menjaga baik dalam hubungannya sesama manusia, maupun alam dan lingkungannya. Sedangkan Shalat secara bahasa, kata Shalat berarti doa (permohonan) akan kebaikan. Allah Swt berfirman: *وَصَلِّ عَلَيْهِمْ*. “dan Shalatlah atas mereka” yakni berdoalah untuk kebaikan mereka. Sedangkan menurut istilah agama Islam, Shalat adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka (dimulai) dengan ucapan takbir (*Allahu Akbar*) dan ditutup (diakhiri) dengan ucapan salam (*Assalamu'alaikum Warahmatullah*). Dengan syarat-syarat yang khusus. (M. Ibrahim, 2010:3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Shalat adalah suatu ibadah yang wajib dikerjakan pada waktu-waktu tertentu serta syarat-syarat tertentu pula, yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Adapun kedudukan Shalat dalam Islam menurut Saebani dan Ahmad (2015:180-187) adalah sebagai berikut.

- a. Shalat sebagai tiang agama. Jika orang muslim tidak Shalat, ia telah meruntuhkan tiang agamanya sendiri. Karena bangunan tanpa tiang tidak akan tegak. Meskipun batu, besi, dan semen yang telah dipaten, jika atapnya tanpa tiang, rumah itu tak akan pernah dapat berdiri. Shalat sebagai tiang yang membuat rukun Islam lainnya berdiri tegak dan, tidak ambruk dan membuat penghuni rumah celaka.

- b. Shalat kewajiban umat Islam yang diterapkan secara langsung melalui peristiwa Isa' dan Mi'raj, sebagaimana Nabi berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى النَّيْسَابُورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةُ أُسْرِي بِهِ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا ثُمَّ نُودِيَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَإِنَّ لَكَ بِهِذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَطَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَأَبِي ذَرٍّ وَأَبِي قَتَادَةَ وَمَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ. (الترمذي).

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya An Naisaburi berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata; telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Anas bin Malik ia berkata; "Di malam isra' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi kewajiban untuk melaksanakan Shalat sebanyak lima puluh kali. Kemudian bilangan tersebut dikurangi hingga menjadi lima kali, beliau lalu diseru, "Wahai Muhammad, sesungguhnya ketentuan yang ada di sisi-Ku tidak bisa dirubah, maka engkau akan mendapatkan pahala lima puluh (waktu Shalat) dengan lima (waktu Shalat) ini." Ia berkata; "Dalam bab ini ada juga Hadits dari Ubadah bin Ash Shamit, Thalhah bin Ubaidullah, Abu Dzar, Abu Qatadah, Malik bin Sha'sha'ah dan Abu Sa'id Al Khudri." Abu Isa berkata; "Hadits Anas adalah Hadits hasan shahih gharib." (H.R. Tirmidzi - 197).

- c. Shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhirat, sebagaimana disebutkan dalam potongan Hadits sebagai berikut:

...فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ ... (الترمذي).

Artinya:..."Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari kiamat pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seorang hamba adalah Shalatnya, jika Shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika

Shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung...
(H.R.Tirmidzi - 378).

- d. Shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam. Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرْذَنُتُهُ لَرَأَدْتَنِي. (البخاري & مسلم).

“Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid Hisyam bin 'Abdul Malik berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, telah mengabarkan kepadaku Al Walid bin Al 'Aizar berkata, Aku mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata, "Pemilik rumah ini menceritakan kepada kami -seraya menunjuk rumah 'Abdullah - ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orangtua." 'Abdullah bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad fi sabilillah." 'Abdullah berkata, "Beliau sampaikan semua itu, sekiranya aku minta tambah, niscaya beliau akan menambahkannya untukku." (H.R. Bukhari & Muslim - 496).

- e. Perbedaan antara muslim dengan kafir terletak pada Shalatnya.

Ulama sepakat bahwa orang Islam yang meninggalkan Shalat dengan sengaja berarti ia telah kufur. Dengan demikian, kedudukan Shalat merupakan identitas seorang muslim. Jika seseorang mengaku pasrah kepada syariat yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, tetapi ia meninggalkan Shalat tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara' ia adalah seseorang yang telah kufur. Sebagaimana berkaitan dengan Hadits yang diterima Buraidah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (مسلم).

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan al-Misma’i telah menceritakan kepada kami adl-Dlahhak bin Makhlad dari Ibnu Juraij dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan Shalat."(H.R. Muslim - 117).

Berdasarkan Hadits tersebut sesuatu yang paling dibenci Allah selain berbuat syirik ialah meninggalkan Shalat. Kedudukan Shalat merupakan pembeda utama antara muslim dengan orang yang kafir sehingga orang muslim yang meninggalkan Shalat diidentifikasi dengan orang kafir, bahkan ia tergolong orang yang kafir.

“Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam”, (Abdurrahman, 2012:91). yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan diri bahwa Allah adalah Tuhan yang maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Kewajiban Shalat diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui perjalanan luar biasa yang tidak akan mampu dilakukan oleh semua makhluk Allah. Isra’ dan Mi’raj adalah perjalanan khusus untuk menemui Allah, yaitu perjalanan Muhammad Saw dari Masjidil Haram Al-Aqsha, yang dilanjutkan dengan perjalanan ke Sidratul-Muntaha, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat pertama, sebagai berikut:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ١

“Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.(Q.S. Al-Isra’:1).

4. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa anak adalah keturunan yang kedua. Sedangkan pengertian anak, dalam buku Kiat Mendidik Anak Masa Depan pada hakikatnya anak adalah buah hati kedua orang tua, jadi kedua orang tua harus mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik dimasa kecil, agar ia bangga dan bahagia dengan mereka di masa dewasa.

Kata anak dalam bahasa Arab, biasa disebut dengan lafal *aulad* dan lafal *shobiyy*. Meskipun redaksinya berbeda, keduanya memiliki makna yang sama yaitu anak-anak. *Shobiyy* berarti mulai seorang anak dilahirkan sampai anak tersebut bisa makan sendiri. Sedangkan *aulad* yang merupakan jamak dari *walad* berarti seseorang mulai dia dilahirkan. Dan *shobiyy* bisa digolongkan ke dalam *walad*. Jadi, *walad* itu tidak terbatas waktu. Sampai kapanpun seseorang tetap diaanggap *walad* selagi masih punya orang tua.(Yusrina, 2014:13).

Sedangkan Mansur (2014: 87-88) dalam bukunya Pendidikan Anak Usia

Dini dalam Islam mengatakan bahwa:

Anak adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan

anak, yaitu kelompok manusia yang berumur 8-9 tahun. Anak adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosional), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, (c) masa pra sekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentuk pribadi yang utuh.

Menurut pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka.

Selanjutnya Mansur juga mengatakan (2014:3) dalam Buku Pendidikan

Anak Usia Dini Dalam Islam menjelaskan bahwa:

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tersebut tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun”. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan anak adalah kelompok anak manusia yang berusia 0-6 dan 8-9 tahun dan anak adalah buah hati orang tua serta merupakan generasi penerus dari orang tua. Kemudian juga perkembangan anak masih perlu diperhatikan baik dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental. Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya orang tua yang memegang peranan

penting. Kemudian membina agama anak adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam upaya mengembalikan dan mengarahkan, serta membimbing anak, dalam menjalankan perintah Allah Swt dalam hal ini perintah untuk mengerjakan Shalat.

5. Usia Perkembangan Anak

Istilah perkembangan, perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju ke depan dan tidak diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat di ulang.

Sedangkan menurut H.M Arifin yang dikutip Hamdanah (2009:3) dalam

bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan mengemukakan bahwa:

Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedangkan perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan. Thorndike juga berpendapat bahwa perkembangan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan, akhirnya membentuk tingkah laku tertentu yang bersifat kompleks tetapi khas baginya.

Sedangkan perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan. Perkembangan ini berkaitan dengan proses diferensial dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa selama

perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan saat itu. Pada masa ini anak relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain. Pada masa ini juga merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri, dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan demikian dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Berikut perkembangan anak berdasarkan usia anak, perkembangan aspek psikis, berpikir, daya ingat dan social anak.

a. Perkembangan Anak Dari Usia 1 Hingga 2,6 Tahun

Christiana mengatakan (2014:185) dalam bukunya yang berjudul

Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir mengatakan bahwa:

Anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motoric, baik keterampilan motoric kasar yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat (*walking, hopping, jumping*), dan keterampilan motoric halus sebagai hasil koordinasi otot-otot kecil dengan mata dan tangan seperti menggambar, menggunting, dan menempelkan kertas. Menurut Santrock perkembangan keterampilan motoric kasar dan halus pada masa kanak-kanak awal sebagai berikut:

1) Keterampilan Motoric Kasar (*Gross Motorik Skills*)

Pada usia kira-kira 2,5 -3 tahun, anak mulai dapat melompat dengan kedua kakinya, yang sebelumnya tidak bisa dilakukan karena berkaitan dengan kematangan otot-ototnya. Anak juga sudah dapat berlari kesana kemari, tetapi belum mampu berhenti dengan tiba-tiba atau membalik, aktifitas-aktifitas ini merupakan sumber kebanggaan bagi anak.

Sekitar usia 4 tahun sudah menguasai cara berjalan orang dewasa dan sudah dapat berlari, berhenti dan berputar membalik. Kemampuan berlari anak seperti orang dewasa dan berlari dalam aktivitas permainan, dapat dilakukan pada sekitar usia 5-6 tahun. Pada usia 4 tahun ini anak juga sudah mampu berdiri di atas satu kaki dan menangkap bola yang dilemparkan kepadanya. Bila saat usia tiga tahun dapat melompat dengan jarak sejauh 15-24 inci (38-60 cm). maka saat usia empat tahun dapat melompat sejauh 24-33 inci (60-83 cm). (Christiana, 2014:187).

Usia sekitar 5 tahun, makin menyukai kegiatan petualangan, misalnya memanjat dengan tangkas, berlari dan melompat, dan menyenangkan aktivitas balapan dengan teman-temannya atau orangtuanya. Masa kanak-kanak awal merupakan masa dimana anak-anak senang bergerak. Saat terjaga hampir seluruh waktunya digunakan untuk bergerak, seperti berlari, memanjat, melompat, melempar, menaiki tangga, menggantung, menggambar dan lain-lain.

Dari seluruh rentang kehidupan, kegiatan yang paling banyak atau tinggi frekuensinya adalah pada usia 3 tahun. Mereka tampak gelisah (banyak bergerak) saat menonton televisi, saat sedang dimeja makan, bahkan ketika tidur pun mereka bergerak-gerak. Saat usia 3 tahun ini anak-anak sangat menikmati gerakan-gerakannya, seperti melompat dan berlari kesana kemari, hanya demi kesenangan murni melakukan aktivitas tersebut dan sebagai sumber kebanggaan.

Pada usia 4 tahun, anak-anak masih senang melakukan aktivitas yang sama, tetapi mereka menjadi lebih suka berpetualang. Dengan aktivitas yang tinggi, anak-anak di usia prasekolah ini perlu melakukan olahraga yang sesuai dengan usianya, menari, dan aktivitas lain yang positif dan bermanfaat. Olahraga yang sesuai merupakan ajang bagi anak-anak untuk belajar berkompetisi, meningkatkan harga diri, serta mengembangkan hubungan dan persahabatan dengan teman sebaya, saat usia sekitar 5 tahun, anak makin menyukai jenis kegiatan petualangan serta makin percaya diri dan berani melakukan adegan yang menakutkan, seperti memanjat tinggi, berlari cepat, dan menyukai *racing* (balapan) bersama dengan teman sebayanya. (Christiana, 2014:188).

2) Keterampilan Motoric Halus (*Fine Motoric Skills*)

Dibandingkan dengan pada masa bayi, keterampilan motoric halus pada masa anak awal ini sudah meningkat. Pada usia 3 tahun telah mampu memegang benda berukuran kecil di antara ibu jari dan telunjuk, walaupun masih agak kaku. Juga sudah dapat membangun menara dari balok-balok meski belum dalam posisi tegak lurus. Bila memasang potongan-potongan

puzzle, gerakannya masih kasar dan seringkali memaksakan potongan gambar yang kurang pas/cocok dengan tempatnya.

Pada usia 4 tahun, koordinasi motoric halusnya sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam menyusun balok-balok, sehingga mereka suka membongkar lagi balok-balok yang sudah disusun sebelumnya.

Saat usia 5 tahun koordinasi motoric anak makin sempurna. Tangan, lengan dan jarinya semua bergerak bersama dibawah perintah mata. Bila menyusun balok-balok, anak tidak lagi membuat menara secara sederhana, yaitu dengan menyusun/menumpuk balok secara halus saja, tetapi anak ingin membangun sesuatu yang lebih lengkap/kompleks.

Pada saat usia 6 tahun, anak sudah dapat mengikat tali sepatunya, menggunakan martil/pukul besi, mengelem kertas, dan merapikan bajunya sebagai akibat proses myelinisasi yang meningkat di sistem syaraf pusat. Mnyelinisasi merupakan proses menutupi aksin dengan selaput mnyelin, yang berefek pada meningkatnya kecepatan berjalannya informasi dari satu neuron ke neuron lainnya.(Christiana, 2014:188).

b. Akhir masa kanak-kanak (usia 3 hingga 4 tahun)

Suhada (2016:114-115) dalam bukunya *Perkembangan Anak Usia Dini*

(*Raudhatul Athfal*) mengatakan bahwa:

Pada masa ini anak cenderung agresif dan posesif. Masa ini disebut juga masa *Trotz* (masa peralihan). Pada masa ini anak menjadi keras kepala pembangkang, tidak menurut, dan sebagainya. Pada masa ini anak sudah mulai menemukan dirinya. Anak juga sudah mulai memiliki kehendak sendiri dan tidak mau tunduk pada perintah orang lain.

Disamping itu, anak juga sudah mulai menyadari akan kepemilikan terhadap sesuatu (posesif). Pada masa ini terdapat sifat-sifat yang menjadi ciri masa *Trotz*,sebagai berikut:

- 1) Egosentris, artinya segala sesuatu ingin dipusatkan kepadanya demi kepentingannya. Ia menuntut agar seluruh lingkungannya berada di bawah kekuasaannya.
- 2) Selalu menentang, membantah segala permintaan, suruhan, larangan, anjuran, keharusan dan sebagainya.
- 3) Ia selalu berusaha menarik perhatian.
- 4) Dia selalu minta untuk dihargai dan dipuji serta tidak mau dicela.
- 5) Selalu menuntut adanya kebebasan.
- 6) Keberaniannya bertambah dan rasa takutnya berkurang,

Berkaitan dengan sifat tersebut, hendaknya orangtua tidak banyak memerintah, melarang, menyuruh atau campur tangan. Kalaupun orang tua hendak menasehati atau melarangnya, maka harus dilakukan dengan kata-kata yang enak, santai penuh senda gurau, tidak formil, tidak tegang. Bujuk, sanjung dan anjuran yang santai akan lebih berhasil dari pada menggunakan perintah atau larangan.

c. Masa Anak Usia 4 Sampai 6 Tahun

Suhada juga mengatakan (2016:116) dalam bukunya Perkembangan

Anak Usia Dini (*Raudhatul Athfal*) masa usia 4 sampai 6 tahun adalah:

Masa kanak-kanak awal adalah masa yang sangat penting, karena dalam rentang 5 masa kanak-kanak (prenatal, masa bayi dan terlatih masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua dan masa remaja), pribadi dan sikap seseorang dibentuk. Bila pada masa penting itu seseorang anak “salah bentuk” akibatnya bisa fatal.

Pada masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai keterampilan karena senang mengulang, dalam hal ini belajar keterampilan. Awal masa kanak-kanak ditandai oleh moralitas dengan paksaan, suatu masa dimana anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian. Periode ini juga masa menegakkan disiplin dengan cara berbeda, ada yang dikenakan disiplin yang otoriter, kemah dan demokratis. Perkembangan pada masa awal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

1) Perkembangan jasmani dan rohani

Pada masa ini jasmani anak sudah mulai menampakkan fungsinya dengan baik, anak tidak perlu lagi dibantu setiap saat dalam memenuhi kebutuhannya. Misalnya anak sudah mulai dapat mengambil sesuatu, makan sendiri dan lain-lain.

2) Keluarga

Keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak karena keluarga adalah tempat pembentukan watak anak selain pembentukan pribadi anak. Di keluarga, anak ditanamkan rasa keagamaan, sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, anak merasa perlu untuk berada di dalam komunitas yang lebih luar dari keluarganya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk tumbuh menjadi makhluk hidup masyarakat yang sehat. Oleh sebab itu, anak perlu dididik untuk dapat mengembangkan harga dirinya sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan itu,

peran orangtua dan pendidik adalah membimbing dan mengarahkan dengan cara sebagai berikut.

- a) Memberi kebebasan bergaul dengan siapapun dalam masyarakat dengan mengingat norma-norma pergaulan keluarga atau sekolah.
- b) Mendidik anak agar memiliki rasa harga diri yang sehat. Misalnya dengan membiarkan anak berpikir sendiri, berbuat sendiri berpendapat sendiri. Dengan memberikan penghargaan yang setimpal setiap menunjukkan kemampuannya dengan membimbing anak yang menjumpai kesukarannya.

d. Masa Akhir Anak-Anak

Monk mengatakan yang dikutip oleh Suhada (2016:218) dalam bukunya

Perkembangan Anak Usia Dini (*Raudhatul Athfal*) mengatakan bahwa:

Akhir masa kanak-kanak (*late Childhood*) berlangsung dari 6 tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Di Indonesia kriteria umur memegang peranan penting, Anak baru bisa diterima bila ia sudah mencapai umur 7 tahun. Pertama, anak harus dapat bekerja sama dalam kelompok dengan anak-anak lain, yaitu tidak boleh masiaah bergantung pada ibunya, melainkan harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman-teman sebaya. Kedua, anak harus dapat mengamati secara analitis. Ia harus sudah dapat mengenal bagian-bagian tersebut. Jadi, disini anak harus sudah mempunyai kemampuan memisah-misahkan. Ketiga, anak secara jasmaniah harus sudah mencapai bentuk anak sekolah. Petunjuk untuk ini adalah kalau sudah dapat memegang telinga kirinya dengan tangan kanan melalui atas kepala, begitupun juga sebaliknya yang kidal Inilah yang disebut ukuran Filipino.

Akhir masa kanak-kanak tidak dapat diketahui secara tepat kapan periode ini berakhir dikarenakan kematangan seksual yang berbeda-beda ada yang mengalami masa ini dengan lebih lama dan ada yang lebih singkat.

e. Perkembangan Aspek Psikis

Berbagai fungsi psikis anak yang berkembang dalam masa ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Menurut Santrock, yang dikutip oleh Hamdanah (2009:129) mengatakan Berbagai fungsi psikis anak yang berkembang dalam masa ini dapat dikemukakan sebagai berikut yaitu:

1) Pengamatan

Menurut Ernest Meuman perkembangan pengamatan anak dapat dibagi ke dalam tiga masa, yaitu:

a) Masa sintesis fantasi: umur 7 – 8 tahun

Pada masa ini pengamatan anak masih global, bagian-bagiannya belum tampak jelas, karena bergabung dengan fantasinya.

b) Masa analisis: umur 8 – 12 tahun

Anak telah mampu membedakan sifat dan mengenal bagian-bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya, peran serta fantasinya mulai berkurang, diganti dengan pengamatan yang nyata (realitas).

c) Masa logis: 12 tahun ke atas

Pada masa ini anak telah dapat berpikir logis. Pengertian dan kesadarannya semakin sempurna, sehingga bagian dalam pengamatan sudah jelas, dan hubungan antara bagian-bagian pun dapat terlihat olehnya.

2) Berpikir/ Kognitif anak

Waston mengambil hasil penyelidikan yang dilakukan oleh Jean Piaget, dan mengatakan: "*Piaget has identified three main developmental stages : sensorimotor, concrete operations, and propositional or formal operations*". Dari penjelasannya lebih jauh dapat diungkapkan bahwa:

- *Sensori motor stage* mulai sejak s / d 2, 0 tahun.
- *Concrete operations* mulai 2,0 – 11 tahun, dan
- *Propositional/formal operations* mulai 12 tahun ke atas.

Kalau dilihat dari atas, maka anak masa sekolah berarti berada dalam tahapan berpikir *operational konkrit*. Berfikir anak dalam tahap ini sudah tidak egoisentrik lagi, ia sudah mampu mengadakan desentrasi (memisahkan antara subyek dan obyek) yang baik. Kemampuan operasi logisnya terbatas kepada hal-hal atau situasi konkrit saja, seperti pembuatan mengukur, menimbang, menghitung, dan lain-lain. Kecuali menjelang masa kira-kira usia 11 atau 12 tahun, anak mulai mengerti dan menganalisa hubungan-hubungan yang sifatnya verbal yang menekankan pada penggunaan rasio atau logika,

dan mulai saat itulah anak masuk ke dalam tingkat berpikir yaitu *operasional formal* atau *propositional*. (Hamdanah 2009:130).

Pendapat lain juga ada yang mengatakan bahwa tahap perkembangan berpikir atau kognitif anak terbagi menjadi 4 tahapan

- Sensory-Motor 0 -2 tahun

Selama perkembangan dalam periode sensori motor yang berlangsung sejak anak lahir sampai usia 2 tahun, intelegensi yang dimiliki anak tersebut masih berbentuk primitive dalam arti masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitive namun sesungguhnya itu merupakan intelegensi dasar yang amat berarti karena ia menjadi pondasi untuk tipe-tipe tertentu yang akan dimiliki anak tersebut.

- Pra-Operasional (2 – 7 tahun)

Periode perkembangan kognitif pra operasional terjadi dalam diri anak ketika berumur 2 – 7 tahun. Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai *objec permanence*. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan dan tidak didengar atau dilihat lagi.

Perolehan kemampuan berupa kesadaran terhadap eksistensi *object permanence* adalah hasil dari munculnya kognitif baru yang disebut *representation* atau mental *representation* (gambaran mental). Gambaran mental juga memungkinkan anak untuk mengembangkan *deferred-imitation* (peniruan yang tertunda), yakni kapasitas meniru perilaku orang lain yang sebelumnya pernah ia lihat untuk merespons lingkungan. Perilaku-perilaku khususnya orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons barang, orang, keadaan, dan kejadian pada masa lampau.

- Tahap konkret-operasional (7 – 11 tahun)

Periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Yang berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri. Pada intinya Usia 7 – 11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret.

- Tahap formal- operasional

Tahap perkembangan formal-operasional sudah menjelang remaja atau mencapai usia remaja pada usia ini akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran dan telah memiliki kemampuan koordinasi yang baik.

3) Daya Ingatan anak

Proses daya ingat seseorang berbeda-beda daya ingat seorang anak menurut Kartini Kartono dikutip Hamdanah 2009:131) mengatakan bahwa:

Perkembangan daya ingatan pada anak 8 – 12 tahun mencapai intensitas yang paling besar dan paling kuat. “dasar menghafal dan memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak”. Anak usia sekolah dasar memang masa pekanya untuk belajar membaca, menulis, berhitung dan mengingat.

Perkembangan daya ingatan dalam masa ini melalui dua fase, yaitu:

- a) Fase ingatan motoris: mulai awal masa sekolah sampai dengan usia 10 tahun dalam fase ini anak lebih mudah mengingat hal-hal yang bersifat gerakan.
- b) Fase ingatan mekanis: mulai usia 10 tahun s/d tahun akhir masa sekolah. Sekarang anak dengan mudah dapat mencamkan, menyimpan dan mereproduksi segala kesan penginderaan. Ia dapat melakukan dengan cepat dan tepat bagaikan mesin, ulangan dan latihan sangat diperlukan untuk mempertinggi kecepatan dan ketepatan ingatan anak.

4) Moral Anak

Menurut Singgih D.Gunarsa dikutip Hamdanah (2009:133) mengatakan bahwa:

Anak-anak usia sekolah mulai dapat bertingkahtlaku yang sesuai dengan apa-apa yang diharapkan oleh kelompoknya. Dunia telah dapat mengetahui kaidah-kaidah moral dan prinsip-prinsip yang mendasar suatu peraturan melalui didikan guru di sekolah dan orangtua di rumah tangga. Lebih jauh dikatakan: Pada umur 9 s/d 12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Kemampuannya telah cukup berkembang untuk dapat membedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi-situasi yang berbeda. Ia telah menghubungkan

konsep-konsep moralitas mengenai: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan.

5) Sosial Anak

Menurut Hamdanah (2009:133) dalam bukunya Psikologi

Perkembangan mengatakan bahwa:

Pada masa ini perkembangan sosial semakin meningkat, ditandai dengan usaha menyesuaikan diri dengan kelompok dan lingkungan serta usaha pengambilan peran.

Bila anak mulai bersekolah, ia menyambut kenakalan-kenakalan baru itu dengan rasa gembira. Semua murid di kelas itu adalah temannya. Kemudian mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri, dimana setiap anak menggabungkan diri ke dalam salah satu kelompok. Makin lama bergaul makin banyak memegang peran individual dalam kelompoknya. Pengambilan peran menurut jenis kelamin juga berkembang dengan baik. Anak laki-laki ingin mengetahui dan memerankan peran sebagai laki-laki, demikian juga anak perempuan ingin mengetahui dan memerankan peran perempuan. Oleh karena itu, tepat sekali kiranya keluarga atau sekolah membantu dengan kondisi masyarakat dimana anak bertempat tinggal. (Hamdanah 2009:133).

6. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Tanggung jawab merupakan keadaan yang wajib menanggung sesuatu yang menjadi tanggungannya. Dalam hal ini tanggung jawab orang tua terhadap anak yang telah diamanahkan kepadanya diantara segi pendidikan maupun agama.

Al-Abrasi, (1993:106) dalam bukunya Dasar-Dasar Pokok Pendidikan

Islam Mengatakan Bahwa:

Pembentukan yang utama adalah di waktu kecil, maka apabila seseorang anak melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka akan sukarlah meluruskannya. Artinya bahwa budi pekerti yang tinggi wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan (khususnya Shalat), bimbingan dan petunjuk-

petunjuk, bahwa sejak waktu kecil harus telah dididik sehingga ia terbiasa kepada adat dan kebiasaan yang tidak baik. Anak-anak bila dibiarkan saja, tidak diperhatikan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, maka akan sukarlah mengembalikannya dan memaksanya meninggalkan kebiasaanya tersebut ringkasnya, pemeliharaan lebih baik dari perawatan.

Begitu juga halnya dengan shalat, sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada anaknya yang sudah menjadi tanggungannya, hendaknya selaku orang tua juga harus mengajarkan serta mengajak atau memerintahkan kepada anak-anaknya untuk melakukan shalat selagi dia masih kecil agar dia terbiasa melakukannya ketika sudah dewasa. Dan itu menjadi hal yang wajib bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk mengerjakan shalat, karena shalat adalah tiang agama maka akan menjadi pondasi yang kuat bagi agama.

Pendidikan harus diberikan kepada anak sejak dini, hal ini sangat ditekankan oleh agama Islam. untuk itu orang tua bertanggung jawab mengasuh dan mendidik agar anak mampu menjadi penerus cita-cita, maka orang tua berkewajiban untuk mengasuh anaknya. Mengasuh dalam hal sopan santun, saling menghargai terhadap sesama, bertaqwa kepada Allah Swt serta masyarakat dan agama.

Tanggung jawab orang tua dalam merawat anaknya tetap mengikat selama anaknya masih kecil dan belum mampu memenuhi kewajiban, maka InsyaAllah satu kewajiban agama jugalah membesarkan anak pada jalan Islam, terutama jika anak menjelang dewasa orang tua pada usia si anak mampu menentukan sebuah pilihan orang tua tidak hanya sekedar memberi petunjuk.

Di lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak, tempat ia tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan sangat penting diberikan kepada anak sehingga pada masa akan datang, anak-anak tersebut tidak menjadi manusia yang lemah baik dari fisik, mental maupun kehidupannya. dan keluarga berfungsi sebagai pondasi pendidikan yang demikian itu tidaklah mudah, karena itu pendidikan dan bimbingan keimanan serta keagamaan harus diberikan dalam keluarga.

Daradjat (2000:35) mengatakan dalam bukunya ilmu pendidikan Islam bahwa:

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dengan demikian bentuk pertama dan pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya khususnya dalam ibadah Shalat. Sejak seorang anak lahir, ibunya lah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ibu merupakan orang tua yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkan, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selamanya.

Begitu juga dengan Pengaruh ayah terhadap anaknya sangat besar pula, dimata anaknya seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaan sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar. Baik laki-laki maupun perempuan bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaanya, hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka

untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.

Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hatinya atau tidak hal ini adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah Swt kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Allah Swt yang dibebankan kepada mereka.

Daradjat (2000:38) mengatakan dalam bukunya ilmu pendidikan Islam

tentang tanggung jawab orang tua meliputi:

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah, dari berbagai penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

"Tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi dunia dan akhirat dalam arti luas dapatlah diperkirakan bahwa orang tua tidak mungkin dapat sendiri secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju".(Daradjat, 2000:38). Jadi perlu diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat menghilangkan tanggung jawab itu, artinya, pada

akhirnya tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali kepada orang tua juga. Akan tetapi tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri-sendiri, sebab mereka manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan itulah guna adanya lembaga pendidikan-pendidikan informal sekarang ini.

7. Perkembangan Agama Pada Masa Anak-Anak

Menurut pandangan ajaran Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan apa pun. Hal ini dinyatakan secara eksplisit dengan ungkapan *لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا* dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Q.S.An-Nahl:78).

Meskipun demikian, Allah memberi bekal-bekal berupa potensi untuk mengembangkan diri menjadi pemegang wewenang dimuka bumi yang disebutkan dalam al-Qur'an disebut sebagai khalifah Allah dimuka bumi dalam rangka beribadah atau mengabdikan kepadanya. Bekal-bekal potensial itu menurut firman-Nya berupa indera pendengaran atau telinga dan indera penglihatan atau mata serta daya nalar. “Menurut Ibnu Katsir adalah kalbu atau akal. Berdasarkan kajian psikologi kognitif, kalbu dapat diasumsikan sebagai potensi sistem memori manusia.”(Muhibbin,2014:137).

Pada perkembangannya selain mengalami perkembangan psikomotorik dan kognitif, anak juga mengalami perkembangan afektif yang berkaitan dengan perasaan dan sikap keyakinan keberagamaan mereka.

Sebagaimana Muhibbin (2014:138) dalam bukunya Telaah Singkat

Perkembangan Peserta Didik mengatakan bahwa:

a) Fenomena keberagamaan

Meskipun pendiri mazhab *psychoanalysis* Sigmund Freud tidak mengakui arti penting keberagamaan manusia bahkan menganggap agama sebagai candu yang memabukkan karena hanya merupakan khayalan belaka, namun kajian psikologis mengenai agama bukan kajian yang berhubungan dengan kaidah-kaidah sebuah agama melainkan tentang fenomena psikologis keberagamaan individu atau kelompok pemeluk agama atau kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang dipandang sebagai Tuhan.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah lemah baik secara fisik maupun psikis, namun potensi-potensi yang sebagiannya bersifat terbuka dan mudah diamati dan sebagai lainnya bersifat *latent* (tersembunyi). Potensi yang bersifat terbuka misalnya indera pendengaran dan penglihatan, sedangkan yang bersifat tersembunyi misalnya akal dan perasaan.

Kecenderungan untuk meyakini sesuatu yang serba unggul diluar diri dan lingkungannya. Kecenderungan ini dalam pandangan Islam disebut *fitrah*, yaitu kecenderungan menjadi Muslim yang mengakui ketuhanan Allah. Namun, apabila orangtua dan lingkungannya tidak mendidik anak (baik langsung maupun tidak) untuk menjadi seorang muslim, maka boleh jadi anak tersebut menjadi pemeluk agama lain atau mempertuhankan benda-benda tertentu.

Secara teoretis-psikologis, sebagian ahli percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mencakup: 1) kebutuhan perlindungan/keamanan (*security*); 2) kebutuhan memperoleh pengalaman baru (*new experience*); 3) kebutuhan memperoleh tanggapan (*response*); dan 4) kebutuhan pengakuan (*recognition*). Aneka ragam kebutuhan ini mencerminkan kebergantungan, yang pada gilirannya, melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, menimbulkan perasaan keagamaan.

Ada sejumlah sikap dan perilaku *instinctive* (naluri alami dan tidak disadari) yang sering ditunjukkan manusia, misalnya menangis ketika ditinggal mati oleh orang yang dicintai atau melompat kepinggir jalan ketika diserempet kendaraan. Pada saat menemukan masalah yang terlampau sulit diatasi oleh siapa saat menemukan masalah yang terlampau sulit diatasi oleh siapapun, manusia normal pada umumnya termasuk *atheist* (tak mengakui Tuhan) sekalipun, akan mengharapkan keajaiban yang muncul diluar nalar dan dugaan. Fenomena-fenomena tadi bersifat psikologis dan menjadi sebagian dari tanda-tanda cikal bakal perasaan atau jiwa keagamaan seseorang.

b) Keberagamaan anak

Muhibbin (2014:139-140) mengatakan dalam bukunya Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik bahwa:

Dalam sejumlah buku hasil karya para ahli psikologi yang banyak dikutip para penulis psikologi agama di tanah air disebutkan, bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak berlangsung dalam tiga tahap. Antara tahap ke-1 dengan tahap-tahap selanjutnya terdapat kaitan yang menunjukkan peningkatan.

Pertama, tahap *fairy tale stage* (dongeng). Tahap ke-1 ini berlangsung pada usia 3 – 6 tahun. Dalam mengenal konsep Tuhan anak lebih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan perasaan sesuai dengan tahap perkembangan inteletiknya yang masih amat sederhana. Oleh karena itu, kehidupan pada rentang usia tersebut masih diliputi fantasi dan emosi, menanggapi hiruk-pikuk kehidupan keagamaan pun hanya didasarkan pada dongeng-dongeng yang menimbulkan emosi tertentu. Jiwa beragama anak pada rentang usia 3 – 6 tahun bersifat *unreflective* (tidak mendalam) dan lebih cenderung menganggap Tuhan sebagai manusia tetapi dengan kekuatan yang lebih besar daripada orang-orang disekelilingnya. Boleh jadi, jiwa keagamaan seperti itu merupakan konsekuensi dari watak egosentris anak, sehingga dalam beragamapun (termasuk cara memahaminya) masih diorientasikan pada kepentingan dirinya sendiri.

Kedua, tahap *realistic stage* (kenyataan). Tahap ke-2 ini berlangsung pada rentang usia sekolah MI/SD (6 atau 7 – 11 atau 12 tahun). Pada tahap *realistic stage* gagasan mengenai ketuhanan mulai ditanggapi secara realistis sesuai pelajaran dari orangtua, guru di sekolah, dan institusi keagamaan disekitarnya. Meskipun jiwa keagamaannya sudah tidak didasari pada fantasi semata, sehingga pelajaran agama dan segala amal keagamaan ia ikuti dengan penuh minat.

Ketiga, tahap *individual stage* (individual). Tahap ke-3 ini berlangsung pada usia remaja dan seterusnya. Pada tahap ini jiwa keagamaan manusia sudah bersifat realistis dalam arti tidak bergantung pada dongeng/fantasi dan emosi meskipun pada saat-saat tertentu jiwa keagamaannya dapat memicu emosi tertentu, misalnya ketika Tuhan dan agamanya dilecehkan orang. Di antara hal-hal penting yang perlu dicatat pada tahap ini ialah diperolehnya konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Artinya, agama yang ia anut telah dihayati dengan baik dan menjadi etos *humanist* (jiwa khas kemanusiaan) yang tertanam dalam pribadinya. Tinggi-rendahnya etos ini bergantung pada pengalaman belajar dan

lingkungannya termasuk lingkungan keluarga, teman sejawat, dan lingkungan pendidikannya.

c) Rasa keberagamaan

Perkembangan perasaan keagamaan pada masa anak dapat dikategorikan terjadi pada masa anak sekolah. Perkembangan keberagamaan ini agak lamban karena anak terlalu sibuk memperhatikan kegiatan bermain sehari-harinya, hal ini tidak berarti bahwa perasaan religius anak hilang hanya saja tidak menonjol.

Sehubungan dengan hal ini, “Hendaknya pendidikan agama pada anak usia 6 – 12 tahun itu tidak dilaksanakan dengan kekerasan, ancaman-ancaman dan paksaan untuk melaksanakan ritual keagamaan. Akan tetapi diberikannya sesuai dengan perkembangan psikis kebutuhan dan keinginan anak.”(Karitini Kartono dikutip Hamdanah 2009:134).

Hamdanah (2009:135-137) mengatakan dalam bukunya Psikologi

Perkembangan bahwa:

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminology Islam dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.

Dorongan untuk mengabdikan yang ada pada diri manusia pada hakikatnya merupakan sumber keberagamaan yang fitri. Untuk memelihara dan menjaga kemurniaan potensi fitrah dimaksud, maka Tuhan Sang Maha Pencipta mengurus para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka untuk mengarahkan pengembangan potensi bawaan itu ke jalan sebenarnya, seperti yang dikehendaki oleh Sang Pencipta, bila tidak diarahkan oleh utusan Tuhan dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan.

Konsep ajaran Islam mengajarkan bahwa pada hakikatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi pengabdikan yang setia kepada penciptanya. Agar tugas dan tanggung jawab dapat diwujudkan secara benar, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh teladan. Dalam estafet berikutnya risalah kerasulan ini diwariskan kepada para ulama. Tetapi tanggungjawab utamanya dititik beratkan pada kedua orang tua. Dipesankan Rasul bahwa, bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing-masing.

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orangtua. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula dalam meletakkan dasar-dasar keberagamaan bagi anak-anak.

Sigmunt Frued bahkan menempatkan bapak sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan agama pada anak. Melalui konsep *father image* (citra kebapaan), ia merintis teorinya tentang asal mula agama pada manusia. Menurutnya keberagamaan anak akan sangat ditentukan oleh sang bapak. Tokoh bapak ikut menentukan dalam menumbuhkan rasa dan sikap keberagamaan seorang anak. Dalam pandangan anak, memang bapak menjadi tokoh yang diidolakan. Kebanggaan anak terhadap bapak demikian kuat dan berpengaruh, sehingga ikut menumbuhkan citra dalam dirinya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk beragama, namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntutan dan bimbingan, sejalan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagamaan itu adalah kedua orangtuanya.

Jadi pada dasarnya rasa keberagamaan ini sudah muncul dari anak sejak dia dilahirkan akan tetapi tergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya dengan baik sejalan dengan

perkembangan psikologi anak sehingga dapat menumbuhkan rasa keberagamaan pada anak itu dan menjadi pribadi yang lebih baik.

8. Metode Islam Upaya Memberikan Hukuman Kepada Anak

Mendidik anak dalam hal memberikan hukuman kepada anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, berikut beberapa metode Islam yang digunakan upaya memberikan hukuman kepada anak menurut Ulwan (1981:155) mengatakan sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar mu'amalah dengan anak: Sebagaimana Al-Bukhari dalam Hadits mengatakan:

...قَالَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ...

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tenanglah wahai Aisyah, berlemah lembutlah dan janganlah kamu bersikap keras dan janganlah kamu berkata keji."(H.R.Bukhari No. 5570)

Muslim juga meriwayatkan:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

"Dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa dijauhkan dari sifat lemah lembut (kasih sayang), berarti ia dijauhkan dari kebaikan'"(H.R.Muslim No. 4694).

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Rasulullah mengutusnyanya bersama Mu'adz ke negeri Yaman, dan Rasulullah Saw. Berkata kepada mereka berdua:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti."(H.R.Muslim No.3264).

Dengan demikian, anak mendapat prioritas tersendiri dengan arahan Nabawi ini kepada kelompok mereka yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemah lembut dan kasih sayang. Mu'amalah dengan kasih sayang dan lemah lembut sebagai dasar adalah sikap kasih sayang Rasulullah Saw terhadap anak-anak.

- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman menurut Ulwan (Ulwan, 1981:156) sebagai berikut;

Menghukum Anak-anak, dilihat dari segi kecerdasannya adalah berbeda, baik lenturan maupun pemberian tanggapannya, juga berbeda dari segi pembawaan, tergantung pada masing-masing personnya. Di antara mereka, ada yang berpembawaan tenang (kalem). Ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Ada yang berpembawaan kedua pembawaan tersebut. Dan semua itu tergantung faktor keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan dan pendidikan.

Sebagian anak, hanya cukup dengan menampilkan muka cemberut di dalam melarang dan memperbaikinya. Anak lain, tidak bisa dengan cara itu, tetapi pendidik tidak berhasil dengan nasihat, tidak berhasil dengan kecaman, lebih baik hanya dengan mencemberutkan muka. Karenanya, dalam situasi seperti ini, pendidik perlu menggunakan tongkat untuk “dihadiahkan” kepada anak itu sebagai hukuman yang menjerakan.

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam di antaranya Ibnu Sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan sangat darurat, dan hendaknya tidak segera menggunakan pukulan, kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan memerintah orang-orang yang disegani untuk mendekat, sehingga mampu merubah sikapnya. Dengan demikian, dapat memberikan bekas yang diinginkan, dalam upaya memperbaiki anak dan membentuk moral serta spiritualnya. .

Dalam pemberian hukuman pada anak hendaknya tidak dilakukan sembarangan, hendaknya cukup dengan menampilkan muka cemberut dan memberikan nasihat dalam melarang anak itu akan menghasilkan yang lebih baik dalam pembentukan anak dan apabila tidak berfungsi

maka boleh menggunakan hukuman. Kemudian Ibnu khaldun yang dikutip oleh Ulwan, (1981:157) menetapkan bahwa sikap keras yang berlebihan terhadap anak, berarti membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan antara lain Ibnu Khaldun berkata:

Pendidikan yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik (murid), hamba sahaya, atau pembantu maka pendidik itu telah menyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam singgah di mukanya. Hal itu berarti telah mengajarkan anak kebinasaannya. Dengan demikian rusaklah makna kemanusiaan yang ada padanya.

Ibnu Khaldun menjelaskan akibat negatif yang timbul dari perilaku keras dan kejam terhadap anak. Ibnu Khaldun berkata:“Sesungguhnya, siapa saja memperlakukan orang lain dengan kekerasan, ia telah menjadikan orang itu sebagai beban orang lain. Karena ia menjadi tidak mampu melindungi kehormatan dan keluarganya karena kekosongan semangat pada saat ia berhenti mencari keutamaan dan akhlak yang mulia. Dengan demikian, berbaliklah jiwa dari tujuan dan kadar kemanusiaanya.

Apa yang dikatakan Ibnu Khaldun ini sangat sesuai dengan arahan Nabawi hendaknya mendidik anak dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, karena jika pendidikan dengan kekerasan tidak akan mendapatkan hasil yang baik bahkan bisa menimbulkan dampak negative kepada anak serta sangat dianjurkan untuk mendidik anak dengan sikap bijaksana, kasih sayang dan lemah lembut.

Maka dari itu hendaknya para pendidik harus bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang seharusnya bisa disesuaikan dengan kemampuan anak, dan tidak bertentangan dengan menggunakan cara hukuman, serta tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan dan pembawaanya. Di samping itu, hendaknya ia tidak menggunakan hukuman secara langsung, karena hukuman adalah cara

paling terakhir untuk digunakan dalam mendidik anak. Melainkan menggunakan cara-cara lain terlebih dahulu seperti memberikan nasihat dan arahan akan memberikan dampak yang lebih baik

- c. Upaya dalam memperbaiki hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Ulwan (1993:158) dalam bukunya tentang Pedoman Pendidikan Anak

Dalam Islam juga mengatakan:

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir, ini berarti bahwa disana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Semuanya harus dipakai oleh pendidik, sebelum menggunakan pukulan yang mungkin dapat memberikan hasil dalam meluruskan kebengkokan anak, meningkatkan derajat moral dan sosialnya, dan membentuk manusia secara utuh.

Pendidik adalah ibarat dokter sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Gazali jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, karena dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya, maka demikian halnya pendidik tidak boleh menyelesaikan problematika anak-anak, dan meluruskan kebengkokannya, umpamanya, hanya dengan mencela. Sebab, kemungkinan bagi sebagian anak malah akan menambah penyimpangan dan kenakalannya. Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabiat dan pembawaannya, dan mencari faktor yang menyebabkan kesalahan, pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Ini semua membantu pendidikan dalam upaya menyikap sebab penyimpangan anak, agar ditemukan cara terbaik untuk memperbaikinya. Jika pendidik sudah tahu tempat persembunyiannya penyakit dan letak penguanyebabnya, maka ia akan dapat mengetahui pengobatan yang sesuai dengan cara yang terbaik. Sehingga dalam tempo yang begitu lama, penyakit akan dapat disembuhkan.

Jadi pada dasarnya penerapan hukuman itu harus dilakukan secara bertahap ketika seorang anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua tidak langsung menghukum anak akan tetapi diberikan cara-cara

lain yang lebih baik dari pada menghukum sehingga anak menyadari kesalahannya.

Selain itu ada juga beberapa metode yang diberikan Rasulullah Saw dan bias diterapkan ketika anak melakukan kesalahan:

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarah.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan keramah-tamahan.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (meninggalkannya).
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan. (Ulwan, 1981:159-163).

Lebih lanjut menurut Muhammad Said Mursi dalam bukunya *Seni Mendidik Anak* (2006:110-114) ada beberapa cara-cara memberikan hukuman pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pandangan yang sinis, adalah cara untuk menanamkan rasa cinta dalam diri seorang anak dengan memberikan pandangan yang memancarkan rasa cinta dan kasih sayang. Pandangan sinis juga dapat membuat si anak diam bahkan terkadang menangis.
- 2) Mengeluarkan suara dari tenggorokan (mendengus) sebagai tanda ketidaksetujuan dan peringatan kepada si anak terhadap apa yang telah atau akan dilakukan.
- 3) Memuji orang lain dihadapannya, tetapi dengan syarat hanya untuk memberikan sanksi saja dan tidak dilakukan dalam kondisi normal, dalam hal ini ada semacam perbandingan antara kedua anak tersebut. Oleh karena itu, tidak dibenarkan memuji seorang anak yang ayahnya seorang kaligrafer bahwa tulisannya bagus dihadapan anak lain yang tidak mempelajari kaidah-kaidah menulis dengan benar atau memuji seorang

anak yang keduanya orang tuanya adalah guru di depan anak lain yang orang tuanya tidak berpendidikan meskipun pendidikan menengah. Cara semacam ini tidak boleh dilakukan secara berulang-ulang sebab dapat menimbulkan dampak negatif dalam diri si anak seperti munculnya rasa dengki dan benci terhadap orang lain dan sebagainya.

- 4) Tidak memperdulikannya
- 5) Tidak memberi uang jajan
- 6) Memutuskan hubungan dengannya atau memusuhinya dengan syarat tidak lebih dari tiga hari dan harus kembali seperti semula jika anak telah mengakui kesalahannya, memperbaiki kesalahannya atau menyesali perbuatannya.
- 7) Memberikan ancaman dengan syarat ancaman tersebut dilakukan jika si anak menganggapnya ringan.
- 8) Menjeweher telinganya,
- 9) Memukul sebagai alternatif terakhir.

Banyak metode dan tata cara-cara dalam memberikan hukuman atau ketika seorang anak melakukan kesalahan yang bisa digunakan oleh para pendidik khususnya orang tua untuk memperbaiki penyimpangan anak, untuk mendidik anak, meluruskan kebengkokkannya, membentuk moral dan spiritual anak. Sehingga pada akhirnya penerapan hukuman yang sesuai dengan kondisi anak dapat membawakan sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mu'min dan bertakwa.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

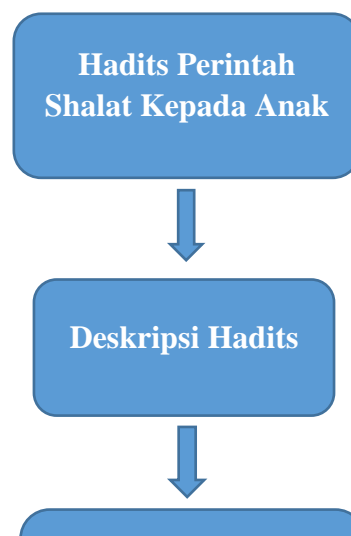
Penanaman nilai-nilai agama penting diberikan kepada anak sejak dini. Hal ini ditekankan oleh agama Islam untuk itu orang tua yang bertanggung jawab mengasuh dan menidik agar anak mampu menjadi penerus cita-cita, maka orang tua berkewajiban mengasuh anaknya. Mengasuh dalam hal sopan santun, saling menghargai terhadap sesama, bertaqwa kepada Allah Swt serta masyarakat dan

agama melalui aspek aqidah, syariah seperti menjalani segala perintahnya seperti melaksanakan shalat .

Nilai-nilai keimanan dapat ditanamkan dalam diri anak dengan cara membiasakan shalat dengan berdasarkan hadits perintah shalat menurut Sunan Abu Daud sebagai bentuk ketaatan dalam menyembah kepada Tuhan-Nya yaitu Allah Swt, mengerjakan puasa juga merupakan sebagai bentuk keyakinan bahwa Allah Swt melihat dan mengetahui setiap apa yang kita lakukan, membaca Al-Qur'an adalah sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang apabila membacanya akan tentram hatinya, tenang jiwanya dan tentunya mendapat pahala dari Allah Swt.

Maka dari itu penulis berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai hadits perintah shalat menurut Sunan Abu Daud ini untuk mengumpulkan data dan informasi yang bermuatan pendidikan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hadits tentang perintah shalat kepada anak dalam sunan Abu Daud?
2. Bagaimana analisis usia perintah shalat dalam sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori-teori pendidikan?





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. (Arikunto, 1998:247).

Penulis memilih metode *Library Research*, maka akan diperoleh data berupa beberapa peninggalan tulisan-tulisan khususnya sumber utama yakni Kitab Hadits Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud serta tulisan-tulisan dari para pensyarah Hadits dan pakar pendidikan Islam yang kemudian akan penulis kaji secara mendalam dan informasi tersebut dijelaskan sewajarnya dengan tidak menghilangkan sifat aslinya.

Sedangkan sifat penelitiannya adalah deskripsi analisis, yaitu memaparkan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memprasekan dengan bahasa peneliti tanpa mengurangi, menyalahkan atau menambahi.

B. Jenis Penelitian

Wina Sanjaya (2013:25) dalam bukunya *Penelitian Pendidikan* mengatakan bahwa Penelitian itu banyak jenisnya, tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Jenis-jenis penelitian pendidikan dipandang dari sudut-sudut tertentu.

Menurut Tatang, (2012:203-208) dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengatakan bahwa teori dari penelitian terbagi atas delapan jenis sebagai berikut:



Pertama, ditinjau dari tingkatan teori yang dicari, penelitian terbagi atas dua jenis, yaitu penelitian dasar dan penelitian terapan. Kedua, ditinjau dari segi jenis dan analisis data, penelitian terbagi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Ketiga, ditinjau dari segi cara, penelitian terbagi dua, yaitu *action research* dan eksperimen *research*. Keempat, dilihat dari segi tujuan, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu eksploratif, developmental, dan verifikatif. Kelima, dilihat dari segi tempat, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu kepustakaan, laboratorium, dan lapangan. Keenam, ditinjau dari segi teknik, penelitian terbagi tiga jenis, yaitu survey, eksperimen, dan modeling. Ketujuh, ditinjau dari cara dan taraf pembahasan masalahnya, penelitian terbagi dua jenis, yaitu deskriptif dan inferensial. Kedelapan, ditinjau dari sifat-sifat masalahnya, penelitian terbagi menjadi, penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian kasus dan lapangan, penelitian korelasional, penelitian kasal-komparatif, penelitian eksperimental, dan penelitian tindakan.

Selanjutnya, Musfiqon (2012:56) dalam bukunya Panduan Lengkap Metodologi

Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa:

jika dilihat dari metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian dikategorikan dalam dua jenis yaitu, penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian perpustakaan (*library research*). “Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang sumber data dan proses penelitiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu. Sedangkan penelitian perpustakaan adalah penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan.

Jadi jenis penelitian yang digunakan ini baik ditinjau dari segi tempat maupun dari segi metode adalah penelitian kepustakaan/*library research* yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku/ majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik diperpustakaan maupun ditempat-tempat lain. “Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, majalah, koran, dan lain-lain. Berdasarkan sumber data tersebut, penelitian ini kerap disebut penelitian dokumentasi (*documentary research*) atau survei buku (*book survey/research*).”(Tatang, 2012: 207).

C. Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Hadits Shahih serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau lebih spesifiknya dapat penulis uraikan sebagai berikut: Hadits Perintah Shalat Kepada Anak bersumber dari data primer, data sekunder dan data tersier yaitu :

1. Sumber Primer yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sumber primer yaitu data yang bersumber dari sumber asli atau dengan kata lain ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan. (Jonathan, 2006:129).

Mahmud (2011:152) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan mengatakan bahwa:

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber primer diartikan sebagai sumber data yang langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau penyimpanan dokumen. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi tangan pertama.

Adapun yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah Hadits Perintah Shalat Kepada Anak, yang terdapat dalam Kitab Hadits:

- a. Program Kitab 9 imam.
- b. Kitab Hadits Shahih Sunan Abu Daud. Tahun 2006.

- c. Kitab Aunul Ma'bud Tahun 2008.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh bukan dari sumber pertama. Sumber informasi semacam ini disebut dengan sumber sekunder, yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.

Mahmud (2011:152) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan juga mengatakan bahwa:

Dalam penelitian substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber sekunder adalah sejumlah karya tulis orang lain berkenaan dengan objek yang diteliti. Dalam bentuk dokumen, sumber sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya. Sumber ini disebut juga dengan istilah sumber informasi tangan kedua.

Sumber data pendukung ini digunakan untuk memperkuat sumber utama. Sehingga penelitian akan lebih valid dalam menemukan kesimpulan. Atau dengan kata lain, yakni sumber data yang membahas mengenai pokok-pokok penelitian yang dibahas oleh pemikir lain yang berkenaan dengan permasalahan yang sesuai dengan penelitian ini Yaitu sebagai penjelas bagi bahan primer yang di antaranya terdiri dari:

- a. Kitab Sunan Ad-Darimi. Jilid 1 Bab Shalat. Tahun 2007.
- b. Suryani. Hadits Tarbawi (Analisis paedagogis Hadits-Hadits Nabi). Tahun 2012.
- c. Muhammad Mustafa azhami. Shahih Ibnu Khuzaiman. Tahun 2008
- d. Mansyur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Tahun 2011.
- e. Tohirin. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tahun 2006.

- f. Adbullah Nashih Ulwan. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam. Tahun 1993.
 - g. Zakariah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Tahun 2000.
 - h. Abdul Mun'im Al-Hasyimi. Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim, Dll.
3. Data Tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus-kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus Ilmiah populer, internet, buku Ensiklopedia Islam dan buku-buku Hadits yang berkaitan lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instumen Penelitian adalah merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, literatur, dan informasi mengenai permasalahan penelitian. Sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto, (2003:134) yang menyatakan bahwa “instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah”.

Peneliitian ini yang merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) maka yang menjadi instrumen utama adalah peneliti. Dikarena peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan penafsiran data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi (*documenter*). Menurut Margono, “teknik *documenter* adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang

pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”(Margono, 2010:181).

Penulis juga melakukan telaah pustaka atau mengkaji berbagai literatur, yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka.(Arikunto, 2003:75).

Maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab Hadits dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis. Dengan adanya metode dan analisis data di atas, maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap Hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud dari para pensyarah hadits, berdasarkan psikologi pendidikan dan pakar pendidikan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pekerjaan yang amat kritis dalam proses penelitian. Peneliti harus secara cermat menentukan pola analisis bagi data penelitiannya.(Punaji Setyosari, 2010: 189).

Lebih lanjut, Mukhtar (2009:199-200) mengatakan bahwa teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, yaitu:

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Seiring dengan itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan-pembahasan yang lain.

2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya.

3. Mengembangkan sumber data

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentasi yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis/overlapping).

4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya

Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung (direct) atau tidak langsung (indirect). Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan analisis pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Secara tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisis dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis (simpul).

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Ada empat pendekatan berpikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian kepustakaan (library research):

a. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b. Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c. Komparatif

Adalah mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

d. Deskriptif

Menggambaran, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam. Pertama, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan.

Dengan demikian, maka peneliti menganalisis data dari Hadits Perintah Shalat Pada Anak Dalam Sunan Abu Daud dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan data hanya pada tataran permukaan luarnya saja dari teori atau konsep yang ada, dan mendeskripsikan data lebih mendalam artinya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat dibalik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan.

BAB IV

BIOGRAFI SUNAN ABU DAUD

A. Biografi Abu Daud

Nama lengkapnya ialah Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq (Basyir) bin Syaddad bin Amr bin Imran Al-Azdi Al-Syaibani. Dia seorang pelanglang buana untuk kepentingan menuntut ilmu Hadits, penghimpun dan penulis kitab Hadits yang meriwayatkan hadits dari ulama Irak, Khurasan, Syam, dan Mesir. Dia dilahirkan pada tahun 202 H dan meninggal dunia pada 14 Syawwal 275 H dalam usia 73 tahun.

Abu Daud adalah seorang ulama, hafizh (penghapal; al-Qur'an) dan ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keIslaman, khususnya ilmu fiqih dan Hadits. Pendidikannya dimulai dengan belajar bahasa Arab, al-Qur'an dan pengetahuan agama lainnya. Hingga usianya mencapai 21 tahun, Abu Daud berkemukiman di Bagdad, setelah melanjutkan belajarnya ke luar daerah seperti Hijaz, Syam, (Syuriah), Mesir, Khurasan, Rayy (Taهران), Herat, Kufah, Tarus dan Basrah. Secara kronologis, tempat-tempat atau kota kota yang disinggahi Abu Daud dalam rangka mencari ilmu adalah Irak, Hijaz, Fusthat Yarussalem, dan Syam.(Sumbulah, 2013:62).

Abu Daud mengambil Hadits dari Muslim bin Ibrahim, Sulaiman bin Harb, Utsman bin Ali Syaibah, Abu Al-Walid Al-Thayalisi, Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi, Musaddad bin Musarhad, Yahya bin Ma'in. Ahmad bin Hanbal, Qutaibah bin Sa'id, Ahmad bin Yunus, dan masih banyak lagi yang lainnya dari para imam Hadits yang tidak disebutkan satu persatu.(Alwi, 2009:276).

Adapun orang-orang yang mengambil Hadits darinya ialah putranya (Abdullah), Abu Abdu Al-Rahman Al-Kisa'i, Ahmad bin Muhammad AL-Khallal, Abu Ali Muhammad bin Amr Al-Lu'lu'i, dan dari yang terakhir inilah (penyusun kitab ini) meriwayatkan (Sunan Abu Daud).

Adu Daud bertempat kediaman di Bashrah, dan pernah mengunjungi Baghdad dan di negeri inilah dia meriwayatkan kitab sunannya, dan orang-orang dari negeri ini telah meriwayatkan kitab sunan tersebut darinya. Kitab sunan itu telah disusunnya jauh sebelum dia mengunjungi baghdad, dan kitabnya itu pernah ditunjukkan di depan Ahmad bin Hanbal, yang dinilainya sebagai kitab yang baik dan bagus.

Abu Daud berkata, “Aku telah menulis Hadits-Hadits Rasulullah Saw sebanyak 500.000 Hadits, dan dari jumlah itu aku memilih apa yang aku sebutkan dalam kitabku ini, yakni kitab sunan aku menghimpun di dalam kitab itu 4.800 Hadits, yang aku sebutkan mana-mana yang shahih dan yang mendekati shahih. Dan dalam urusan agama bagi seseorang, kiranya cukup dengan berpegang empat Hadits saja dari sekian banyak Hadits yang aku sebutkan, yaitu:

a. **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.”

b. **مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ**

“Termasuk tanda kesempurnaan keIslaman seseorang ialah meninggalkan hal-hal yang tiada berguna baginya.”

c. **لَا يَكُونُ الْمُؤْمِنُ مُؤْمِنًا حَتَّى يَرْضَاهُ لِنَفْسِهِ**

“Seorang mukmin tidak akan sempurna keimanannya sampai dia rela terhadap saudaranya sebagaimana dia merelakan terhadap dirinya sendiri.”

d. إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَالْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُّشْتَبِهَاتٌ

“Sesungguhnya perkara yang halal itu sudah jelas dan yang haram itu sudah jelas, sedang di antara keduanya merupakan sesuatu yang syubhat.”.(Alwi, 2009:277).

B. Guru-Guru dan Murid Abu Daud

Mengenai guru dan murid dari Abu Daud terdapat banyak sekali ulama-ulama besar hadits yang dijadikan guru oleh Abu Daud. Hampir di setiap negeri ia mempunyai guru. Berikut ini hanya sebagian daftar guru-gurunya.(Dzulmani, 2008:103-107).

- a) Ahmad Bin Hanbal
- b) Qutaibah Bin Said At-Tsaqfi
- c) Usman Bin Muhammad Bin Abi Syaibah
- d) Abdullah Bin Maslamah
- e) Musaddad Bin Musarhad Al-Asadi
- f) Musa Bin Ismail At-Tamimi
- g) Abu Usman Amr Bin Marzuki Al-Bahilli
- h) Muhammad Bin Basyar Bin Usman
- i) Muslim Bin Ibrahim
- j) Ibrahim Bin Musa Bin Yad At-Tamimi
- k) Muhammad Bin Auf Bin Sufyan
- l) Amr Bin Aun An-Najili

Selain mempunyai guru besar, dari majelis-majelis Abu Daud juga lahir ulama-ulama Hadits yang menjadi murid Abu Daud. Berikut di antara nama murid-murid Abu Daud:

- 1) Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi.

- 2) An-Nasa'i.
- 3) Abdullah Bin Sulaiman Bin Al-Asy'as Ahmad Bin Muhammad Bin Harun Al Khalal.
- 4) Ali Bin Husein Bin Al-Abid.
- 5) Muhammad Bin Mukhallid.
- 6) Ismail Bin Muhammad As-Safar.
- 7) Ahmad Bin Salman An-Najjad.

C. Karya-Karya Abu Daud

Karyanya yang terbesar dan monumental adalah kitab sunannya, yang kemudian dikenal dengan nama sunan Abu Daud. Kitab ini merupakan salah satu kitab Hadits yang ditulis pada abad ketiga hijriyah, dan kitab ini menduduki peringkat ketiga di antara kitab yang enam (kutub *al-sittah*), yang merupakan karya ilmiah yang tak ternilai harganya. (Badri, 2004:225).

Menurut Mustafa azami dalam buku metodologi kritik Hadits (1992:154)

Berikut merupakan daftar karya-karya abu Daud:

1. *Al-Marasil*,
2. *Masa'il Al-Imam Ahmad*,
3. *Al-Nasikh Wa Al Mansukh*,
4. *Risalah Fi Washf Kitab Asl-Sunan*,
5. *Al-Zuhd*,
6. *Ijabat'an Sawalat Al- 'Ajurri*,
7. *As'ilah 'An Ahmad Bin Hanbal*,
8. *Tasmiyat Al-Akhwan*,
9. *Kaul Qadr*,

10. *Al-Ba'ts Wa Al-Nusyur*,
11. *Al-Masa'il Allati Halafa 'Alaih Al-Imam Ahmad*,
12. *Dala'il Al Nubuwwat*,
13. *Fadha'il Al-Anshar*,
14. *Musnad Malik*,
15. *Ad-Du'a*,
16. *Ibtida' Al Wahyi*,
17. *Al-Tafarrud Fi Al-Sunan*,
18. *Akhbar Al-Khawarij*,
19. *A'lam Al-Nubuwwat*, dan
20. *Sunan Abu Daud*.

D. Karakteristik dan Sistematika Penulisan Kitab Sunan Abu Daud

Penulisan kitab sunannya Abu Daud menggunakan sistem penulisan secara mushanaf, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih. Dalam kitab ini, Abu Daud hanya memasukkan Hadits-Hadits yang materinya berkenaan dengan hukum. Oleh sebab itu, kitab sunan tidak memuat Hadits-Hadits yang berkaitan dengan masalah moralitas, sejarah, *zuhd*, dan lain sebagainya. Adapun sistematika sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Thaharah*, terdiri dari 142 bab, memuat 386 Hadits.
2. Kitab *Al-Shalat*, terdiri dari 361 bab, memuat 1154 Hadits.
3. Kitab *Al-Zakat*, terdiri dari 46 bab, memuat 145 Hadits.
4. Kitab *Al-Luqathat*, tanpa tercantum bab dan memuat 20 Hadits.
5. Kitab *Al-Manasik*, 98 bab, memuat 325 Hadits.

6. Kitab *Al-Nikah*, terdiri dari 50 bab, memuat 138 Hadits.
7. Kitab *Al-Thalaq*, terdiri dari 50 bab, memuat 138 Hadits.
8. Kitab *Al-Shiyam*, terdiri dari 81 bab, memuat 164 Hadits.
9. Kitab *Al-Jihad*, terdiri dari 182 bab, memuat 311 Hadits.
10. Kitab *Al-Dhahaya*, terdiri dari 17 bab, memuat 56 Hadits.
11. Kitab *Al-Shaid*, terdiri dari 4 bab, memuat 18 Hadits.
12. Kitab *Al-Washaya*, terdiri dari 17 bab, memuat 23 Hadits.
13. Kitab *Al-Faraidh*, terdiri dari 17 bab memuat 23 Hadits.
14. Kitab *Al-Kharaj*, al-imarah dan al-fay, terdiri dari 40 bab, memuat 161 Hadits.
15. Kitab *Al-Janaiz*, terdiri dari 84 bab, memuat 53 Hadits.
16. Kitab *Al-Aiman Dan Al-Nudzur*, terdiri dari 92 bab, memuat 245 Hadits.
17. Kitab *Al-Aqdhiyah*, terdiri dari 30 bab, memuat 70 Hadits. Kitab *al-ilm*i, terdiri dari 13 bab, memuat 28 Hadits.
18. Kitab *Al-Aqdiyyah* terdiri dari 30 bab, memuat 70 Hadits.
19. Kitab *Al-Ilmi*, terdiri dari 13 bab, memuat 28 Hadits.
20. Kitab *Al-Asyribah*, terdiri dari 22 bab, memuat 67 Hadits.
21. Kitab *Al-Ath'imah*, terdiri dari 55 bab, memuat 199 Hadits.
22. Kitab *Al-Thibbi*, terdiri dari 24 bab, memuat 71 Hadits.
23. Kitab *Al-Ithqi*, terdiri dari 15 bab, memuat 43 Hadits.
24. Kitab *Al-Hur* dan *Al-Qiraah*, tanpa menyebut babnya dan memuat 40 Hadits.
25. Kitab *Al-Hammam*, terdiri dari 3 bab, memuat 11 Hadits.
26. Kitab *Al-Libas*, terdiri dari 47 bab, memuat 39 Hadits.

27. Kitab *Al-Tarajjul*, terdiri dari 21 bab, memuat 55 Hadits.
28. Kitab *Al-Khatam*, terdiri dari 8 bab, memuat 26 Hadits.
29. Kitab *Al-Fitan*, terdiri dari 7 bab, memuat 39 Hadits.
30. Kitab *Al-Mahdi*, tanpa berbab, dan memuat 12 Hadits.
31. Kitab *Al-Malahim*, terdiri dari 18 bab, memuat 60 Hadits.
32. Kitab *Al-Hudud*, terdiri dari 40 bab, memuat 43 Hadits.
33. Kitab *Al-Diyat*, terdiri dari 2 bab, memuat 102 Hadits.
34. Kitab *Al-Sunnah*, terdiri dari 32 bab memuat 177 Hadits.
35. Kitab *Al-Adab*, terdiri dari 180 bab, memuat 502 Hadits.

Dari ke 35 kitab dalam sunan Abu Daud tersebut, hampir semuanya membicarakan atau membahas masalah fiqih, yakni 30-an kitab sebagaimana ciri kitab sunan lainnya. Sedangkan persoalan yang berkaitan dengan hal-hal diluar fiqih di antaranya adalah persoalan *Al-Ilm*, *Al-Huruf Wa Al-Qira'*, *Alfitan*, *Al-Mahdi*, dan *Al-Adab*. Demikian sistematika penulisan sunan Abu Daud, sebagaimana penulisan kitab Hadits jenis kitab sunan lainnya. Kitab sunan ini keseluruhannya memuat 45 kitab, yang terdiri dari 1872 bab dan berisikan 5274 Hadits.(Badri, 2004:226).

E. Pengakuan Ulama Terhadap Abu Daud

Ahmad ibn Hanbal salah seorang guru Abu Daud, sangat menghargai kitab sunan ini. Bahkan ulama yang lain lebih detail menyatakan sebagai berikut.

- 1) Abu Bakar Al-Khallal berkata, “Abu Daud, seorang yang bernama sulaiman bin Asy-ats, itu seorang imam terkemuka pada masanya, tidak ada seorang pun pada masanya yang lebih unggul daripadanya dalam hal

pengetahuan dan ilmu yang dikeluarkannya, dan percakapan akademiknya dalam mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Dia adalah seorang tokoh terkemuka yang wara'i. (Alwi, 2009:277).

- 2) Kitab sunannya di dalam pendahuluan kitab *Mu'aalimu Al-Sunani*, Al-Hafidz Abu Sulaiman Al-Khathathabi berkata, "Ketahuilah oleh kamu sekalian, semoga Allah Swt merahmatimu, bahwa kitab Sunan karya Abu Daud adalah kitab yang mulia, tidak ada kitab lain dalam ilmu-ilmu agama yang seperti itu, kitab itu telah diterima oleh semua orang, karenanya ia menjadi hakim antara kelompok-kelompok ulama dari lapisan ahli fiqih terhadap perbedaan madzhabnya. Semua ulama telah mengambil dari kitab Abu Daud. Kitab ini menjadi pegangan orang-orang Irak, Mesir, orang-orang dari Maghribi, dan segala penjuru dunia.
- 3) Ibnu Al-Arabi, seorang perawi kitab Sunan, berkata, "Sekiranya seseorang tidak memiliki satu pun kitab agama, kecuali mushaf dan Sunan Abu Daud, maka dia tidak membutuhkan yang lainnya."
- 4) Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Bahwasanya mengenai Hadits-Hadits hukum Sunan Abu Daud itu sudah cukup bagi seorang mujtahid dalam disiplin Ilmu agama.
- 5) Ibnu Al-Qayyim berkata, "Oleh karena itu, kitab Sunan karya Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats Al-Sajitasni (semoga Allah merahmatinya), diberi kekhususan oleh Allah Swt menempati posisi hukum di antara orang-orang Islam, dan menjadi hakim bagi mereka yang berselisih pendapat. Orang-orang suci telah mengambil hukum darinya, dan mereka yang kritis pun menerima hukumnya, karena ia merupakan kitab himpunan yang

mencakup semua Hadits hukum, yang disusunnya dengan sistematis, selektif, dan Hadits-Hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang cacat dan dhaif dihilangkan, sehingga menjadi sebuah kitab yang layak dijadikan bekal yang utama.”(Alwi, 2009:280).



BAB V

PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hadits Tentang Perintah Shalat Pada Anak dalam Sunan Abu Daud.

1. Hadits Perintah Shalat dalam Sunan Abu Daud

Mengenai hadits perintah shalat pada anak ini terdapat dua teks hadits yang berbeda di dalam Kitab Shahih Sunan Abu Daud, yang terdapat pada Bab Shalat dengan Tema Tentang Kapan Anak-Anak Mulai diperintahkan Shalat. Adapun kedua teks hadits tersebut sebagai berikut:

a) Hadits Abu Daud No 417

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا الصَّبِيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (سنن أبو داود).

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan Shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".(H.R. Abu Daud No.417).

Berdasarkan hadits di atas adapun jalur periwayatan hadits Imam Abu Daud nomor 417 ini, seperti yang telah disebutkan bahwa hadits tersebut diawali oleh imam Abu Daud dalam mengemukakan riwayat itu, kemudian Abu Daud menyandarkan riwayat kepada Muhammad bin Isa dengan itu, maka Muhammad bin Isa disebut sebagai *sanad* pertama dan

Sabrah bin Ma'bad sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut. Sebagaimana peneliti menyebutkan dalam bentuk tabel urutan *sanad* dan periwayat haditsnya sebagai berikut:

Imam Abu Daud	<i>Mukhorrij</i>	Periwayat 6
Muhammad bin Isa bin Najih	<i>Sanad 1</i>	Periwayat 5
Ibrahim bin Sa'ad Ibrahim bin abdur Rahman bin 'auf	<i>Sanad 2</i>	Periwayat 4
Abdul Malik bin ar Rabi' bin sabrah	<i>Sanad 3</i>	Periwayat 3
Ar Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad	<i>Sanad 4</i>	Periwayat 2
Sabarah bin Ma'bad bin awsajah	<i>Sanad 5</i>	Periwayat 1

Tabel di atas menampilkan urutan-urutan periwayat hadits dari pertama hingga periwayat terakhir yakni Imam Abu Daud. Pada hadits no 417 di atas menjelaskan tentang perintah shalat kepada anak yang terbagi menjadi dua unsur perintah di dalamnya yang menyerukan kepada orang tua untuk memerintahkan anak melaksanakan shalat pada umur 7 tahun dan memukul anaknya jikalau sudah memasuki usia 10 tahun apabila meninggalkan shalat.

b) Hadits Abu Daud No 418

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا عِ أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِ. (سنن أبو داود)

“Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Daud; Dia adalah Sawwar bin Daud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." (H.R. Abu Daud No.418).

Berdasarkan hadits nomor 418 yang telah disebutkan diatas adapun jalur periwayatan haditsnya berdasarkan urutan sanadnya yaitu melalui Mu'mal bin Hisyam, Ismail, Sawwar Abi Hamzah, Umar bin Syuaib bin Muhammad dan Abdullah bin Amr bin Ash. Kemudian untuk memperjelas urutan *sanad* tersebut peneliti urutkan di dalam tabel sebagai berikut ini:

Imam Abu Daud	Muhkhorrij	Periwayat 7
Mu'mal Bin Hisyam	<i>Sanad 1</i>	Periwayat 6
Ismail Bin Ibrahim Bin Muqsim	<i>Sanad 2</i>	Periwayat 5
Sawwar	<i>Sanad 3</i>	Periwayat 4
Amru Bin Syuaib Bin Muhammad Bin Abdullah Bin Amru	<i>Sanad 4</i>	Periwayat 3

Syuaib Bin Abdullah Bin Amru Bin Al ‘Ash	<i>Sanad 5</i>	Periwayat 2
Abdulllah Bin Amru Bin Ash Bin Wa’il	<i>Sanad 6</i>	Periwayat 1

Berdasarkan tabel berikut dapat diketahui hubungan dan jalur *sanad* hadits Abu Daud. Sedangkan isi teks dalam hadits nomor 418 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya segera melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan diperintahkan memukul anak yang meninggalkan shalat ketika sudah sampai 10 tahun serta memisahkan anak pada tempat tidur pada usia tersebut.

2. Sumber Hadits Perintah Shalat Pada Anak

Mengenai sumber hadits perintah shalat pada anak ini, peneliti mendapatkan hadits tersebut dari Program Kitab 9 Imam (*Kutubu Tis’ah*), Kitab Hadits Sunan Abu Daud dan Kitab *Aunul Ma’bud* Syarah Sunan Abu Daud yang berisikan tentang hadits perintah shalat pada anak dengan hadits nomor 417 dan nomor 418.

3. Asal Usul Hadits Tentang Perintah Shalat Pada Anak

Ketika dilakukan penelusuran lebih dalam mengenai hadits tentang perintah shalat pada anak ini, selain di riwayatkan oleh Imam Abu Daud hadits tersebut juga di riwayatkan oleh beberapa periwayat lainnya sebagai berikut:

- a. Ia di triwayatkan oleh al-Turmudzi dalam sunan al-Turmudzi, dalam kitab Hadits sahih sunan al-Turmudzi nomor urut 187 dalam bab: kapan anak kecil diperintahkan untuk mengerjakan Shalat.
- b. Ia juga di riwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, dalam Kutub at-tis'ah.
- c. Ia juga di riwayatkan oleh ad-Darimi, dalam kitab Sunan ad-Darimi, pada Bab Shalat, nomor urut 141 bab tentang sejak usia berapa tahun seorang anak diperintahkan untuk melaksanakan Shalat.

4. Asbabul Wurud

Adapun sebab *wurud* hadits Nabi tentang perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud ini, peneliti mengemukakan dengan menggunakan *sabab wurud* berupa hadits Abu Daud yang lainnya, akan tetapi memiliki kandungan *matan* yang semakna. Karena peneliti belum menemukan penjelasan secara jelas mengenai *sabab wurud* hadits tersebut dalam kitab *Asbabul Wurud Hadits* sehingga peneliti mengambil dari hadits lainnya. (Triwidyastuti, 2007:40). Adapun hadits tersebut merupakan hadits Abu Daud nomor 419 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ دَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ فَقَالَتْ كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمَرُوهُ بِالصَّلَاةِ. (سنن أبو داود).

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud Al-Mahri telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib Al-Juhani dia (Hisyam bin Sa'd) berkata; Kami pernah masuk ke rumah Mu'adz bin Abdullah), kemudian dia bertanya kepada istrinya; Kapankah seorang anak diperintahkan untuk Shalat? Istrinya menjawab; Salah seorang dari

kami menyebutkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau pernah ditanya tentang hal tersebut, maka beliau menjawab: "Apabila dia sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah dia untuk Shalat." (H.R. Abu Daud).

Berdasarkan hadits di atas, terlihat bahwa munculnya hadits perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat bernama Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib al-Juhani RA. Dia bertanya kepada istrinya, "Kapanakah anak-anak harus mengerjakan shalat?" dan istri tersebut menjawab, bahwa ada seseorang yang menyebutkan dari Rasulullah Saw, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang hal itu, kemudian, beliau menjawab, ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanannya.

Pada kitab *Aunul Ma'bud* syarah Sunan Abu Daud mengatakan bahwa ketika seorang anak itu telah mampu membedakan kiri dan kananya maka seorang anak tersebut dapat dikatakan telah *mumayyiz*, kemampuan membedakan ini dapat dicapai oleh anak pada umumnya ketika seorang anak telah berusia tujuh tahun. (Abu Ath-Thayyib, 2008:544).

B. Analisis Usia Perintah Shalat dalam Hadits dengan Teori Pendidikan

Hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud menjelaskan bagaimana tentang mendidik dan membimbing agama pada masa anak-anak. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak semestinya harus diberikan sejak anak masih kecil, sehingga nanti ketika anak sudah memasuki usia dewasa perintah-perintah agama akan dapat dilakukannya secara mudah dan ringan. Adapun perintah agama yang disebutkan dalam hadits Abu Daud berdasarkan redaksi hadits tersebut didalamnya terdapat tiga perintah yaitu perintah melaksanakan Shalat, perintah memberikan hukuman bagi yang meninggalkan shalat dan perintah memisahkan tempat tidur anak.

1. Perintah Melaksanakan Shalat pada Usia 7 tahun

Perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun diberikan kepada orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan terhadap anak-anaknya dan diperintahkan kepada Rasulullah Saw agar mereka dapat melaksanakan shalat sejak usia tersebut. Sebagaimana Sabda beliau:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ
سِنِينَ

“Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat sedangkan mereka berusia tujuh tahun”.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, pendidikan terhadap anak pada umumnya muncul secara kodrati karena suasana dan struktur keluarga yang memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi dan memberikan pendidikan pada anak.

Ibu merupakan orang tua yang paling dekat dengan anak sejak mereka lahir, data orang yang mula-mula menjadi teman serta dipercaya oleh anak, begitu juga sang ayah, dimata mereka ayah adalah seorang yang tinggi gengsinya, terpandai, penolong bagi anak, itu pengaruh dari ibu maupun dari ayah. Di antara berbagai tanggungjawab yang paling menonjol dan diperhatikan Islam adalah tanggung jawab orang tua atau para pendidik untuk mengajarkan, membimbing anak-anak yang dibawah tanggung jawabnya.(Suryani 2012:153).

Sebenarnya terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan perintah kepada para pendidik khususnya orang tua untuk melaksanakan dan memperingatkan mereka bila melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Sebagaimana salah satu bentuk perintah tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah At-Thaha, 20:132 menyatakan sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.(Q.S.at-Thaha/20:132).

Ayat al-Quran di atas menjelaskan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk memerintahkan keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Karena Allah lah yang memberi rezeki kepada orang-orang yang bertaqwa.

Sebagaimana dalam tafsir *al-Maragi* dijelaskan bahwa Rasulullah Saw diperintahkan Allah untuk menyuruh keluarga beliau untuk mendirikan shalat dan hendaknya kamu memeliharanya. Karena nasehat

dengan perbuatan akan lebih membekas dibandingkan dengan perkataan. Sesungguhnya kami hanya menghendaki ibadah dan takwa darimu dan dari mereka, kami tidak meminta rezeki darimu, sebagaimana tuan meminta pajak dari budaknya, dan akibat yang baik adalah bagi orang yang bertaqwa dan taat kepada Allah. Apa yang ada pada sisi mereka itu akan terputus dan habis, sedang apa yang ada disisi Allah adalah kekal, tidak musnah sebagaimana firman-Nya:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ...

“Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal”.... (An-Nahl 19:96).

Maksud ayat di atas juga menjelaskan bahwa kita di perintahkan untuk tetap mengerjakan shalat, Allah membebani kita dengan pekerjaan seperti melaksanakan shalat yang karena itu Allah akan memberikan pahala yang banyak juga kepada kita, dan akibat yang baik adalah bagi orang yang takut dan bertaqwa kepada Allah, bukan bagi orang yang takut kepada siksaan dan tidak mengharapkan pahala-Nya. “Ibnu Munzir, Tabrani dan Abu Na’im mengeluarkan riwayat dari Abdullah bin Salam, bahwa apabila keluarga Nabi Saw, ditimpa kesusahan atau kesempitan, beliau menyuruh mereka mengerjakan shalat dan beliau membaca: *Wa’mur ahlaka bis-salah.*”(Al-Maragi, 1993:307).

Menurut Shihab, (2002:712) menafsirkan ayat tersebut dalam kitabnya

Tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa:

Kenikmatan dari kehadiran keluarga dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan yang harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah Swt yang tercerminkan antara lain dalam pelaksanaan shalat.

karena itu ayat ini memerintahkan Nabi Saw dan setiap keluarga muslim untuk melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguh serta untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalatnya. Karena setiap makhluk hidup telah dijamin Allah rezekinya jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Kehendak manusia dan instingnya, perasaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai kepada naluri mempertahankan hidupnya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah kepada makhluknya. Tanpa semua itu tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak ada pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya.

Berdasarkan perintah shalat yang diberikan Allah Swt kepada Rasulullah Saw, maka sudah berarti wajib juga tentunya bagi kita untuk mengerjakan shalat. Selain ayat al-Qur'an dan hadits Abu Daud di atas hal ini diperjelas lagi dalam periwayatan lain seperti hadits al-Turmudzi juga mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعٍ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Ajarkan anak akan shalat sedangkan usia mereka berumur tujuh tahun”

Maksud dalam hadits ini juga menganjurkan untuk mengajarkan shalat pada anak-anak mengenai hal-hal seperti syarat-syarat, rukun-rukun dan beberapa sunah dalam shalat.

Abu ath-Thayyib (2008:536-537) dalam Kitab *aunul Ma'bud* syarah

Sunan Abu Daud menyebutkan bahwa:

مُرُوا الصَّبِيَّ (perintahkanlah anak-anak). Al'Alqami mengatakan: Syaikh Izzuddin Abdus-Salam, “Anak-anak bukan sasara pembicaran dalam hadits, namun perintah yang ada adalah untuk para wali, karena perintah untuk sesuatu bukanlah perintah atas sesuatu itu.” Ia berkata, “Ada perintah Allah untuk anak-anak secara

langsung dengan pola tidak mungkin adanya cacat, yaitu firman Allah Swt (Surah An-Nuur 24 ayat 58), *'...hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu'.*"

An-Nawawi berkata, "Anak laki-laki juga mencakup anak perempuan, tidak ada perbedaan antara keduanya dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini, perintah seorang wali kepada anaknya wajib hukumnya. Namun ada yang mengatakan bahwa hal itu hukumnya Sunah.

بالصَّلَاة (agar menunaikan shalat) maksudnya hendaknya mereka mengajari anak-anaknya apa-apa yang diperlukan dalam menunaikan shalat, baik berupa syarat-syaratnya maupun rukun-rukunya. Juga memerintahkan mereka menunaikan setelah memberikan pengajaran.

Kemudian lanjut Abdul Majid (2014:264) dalam bukunya Hadits Tarbawi

(Hadits-Hadits Pendidikan) juga mengatakan bahwa:

Dalam ilmu pendidikan perintah adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dalam pendidikan ada yang namanya perintah dan ada yang namanya larangan. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang terlarang. Perintah adalah alat pendorong anak untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan adalah alat untuk menghentikan suatu pekerjaan. Islam mengakui adanya perintah dan mengakui betapa pentingnya perintah itu.

Perintah yang dimaksudkan disini maknanya dilakukan secara tegas, walaupun sebenarnya perintah shalat sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia anak tujuh tahun. "Anak semenak usia empat tahun atau lima tahun mesti sudah di ajak orang tuanya untuk melaksanakan shalat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau hanya menirukan gerakan-gerakan shalat."(Majid, 2014:263). "Oleh sebab itu bila ingin menyuruh anak melaksanakan shalat, maka orang tua terlebih dahulu mengajari dan memberikan contoh kebiasaan shalat kepada anak dan bila anak itu tidak mempunyai orang tua lagi, maka yang bertanggung jawab adalah walinya."(Suryani, 2012:103).

Kemudian lanjut Suryani (2012:153) dalam bukunya Hadits Tarbawi

(Analisis Paedagogis Hadits-Hadits Nabi) juga mengatakan bahwa:

Secara teoritis orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengajar, membimbing dan menuntun anaknya. Orang tua hendaknya menjelaskan, menuntun dan mengajari anaknya mengenai syarat sah shalat seperti Suci dari hadas kecil dan besar, Menutup aurat, Masuk waktu, Niat dan Tempat shalat bersih dari najis. Kemudian menjelaskan tentang rukun shalat seperti: Niat, takbir al-ilham, berdiri menghadap kiblat, membaca al-fatihah, ruku, sujud, bangkit dari sujud, I'tidal, tutma'ninah, tasyahud akhir, salam dan tertib. Kemudian bacaan-bacaan shalat dari yang pendek hingga panjang, diperkenalkan kepada anak serta dituntun agar anak dapat memahaminya dan lain-lain serta tentunya hal ini disesuaikan dengan perkembangan anak.

Sebagaimana dalam ilmu Psikologi Perkembangan Anak menurut Jean Piaget yang menyebutkan bahwa usia 2-7 tahun, anak pada masa ini disebut dengan tahap Praoperasional, karena anak-anak belum bisa melakukan operasi-operasi mental (tugas berpikir logis), kendati berpikir simbolik telah tampak, terutama akhir tahap ini.”(Upton, 2012:155).

Christiana (2014:195) juga mengatakan hal demikian dalam bukunya yang

berjudul Perkembangan anak bahwa:

Pada usia 2-7 tahun itu disebut tahap pra operasional karena pada masa ini anak belum siap untuk terlibat dalam *operation* atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis.

Menurut Piaget pada tahap ini pemikiran anak makin kompleks dan sudah mampu menggunakan pemikiran simbolis. Pada berpikir simbolis, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir semacam itulah yang disebut fungsi simbolis. Anak-anak prasekolah menunjukkan fungsi simbolis melalui imitasi tertunda (*deffered imitation*), bermain sandiwara (*pretend play*), dan kemampuan menggunakan sistem simbol (kata) untuk komunikasi. Demikian juga dijelaskan Monk dkk, bahwa pada usia 2-7 tahun ini anak-anak sudah memasuki tahap pra operasional karena anak sudah mulai berkomunikasi dengan penguasaan bahasa yang sistematis, bias menggunakan permainan simbolis, imitasi (tertunda/tindakan langsung), dan bayangan dalam mental. Semua proses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu

melakukan tingkah simbolis. Anak tidak lagi bereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus, melainkan sudah tampak adanya suatu aktivitas internal.

Lebih lanjut Hamdanah (2009:86-89) dalam buku Psikologi Perkembangan mengatakan bahwa usia tersebut memasuki tahap masa pra sekolah yang mana pada masa ini menurutnya:

- Masa ini merupakan masa peka untuk belajar
- Masa ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan emosi yang pesat.
- Pada akhir masa ini (usia 5-6 tahun) anak telah siap masuk sekolah.
- Mereka telah menguasai tugas sosialnya yang pertama, seperti dapat mengontrol buang air kecil dan besar, dapat berpakaian dan juga makan sendiri, dapat mengontrol emosinya dan juga prilakunya.
- Mengenal konsep “kiri-kanan” secara mantap: sudah tahu tangan kiri dan kanan.
- Mengenal konsep warna pokok (merah, kuning, hijau, biru, putih, hitam)
- Pada usia 3-4 tahun, perkembangan fisik anak semakin baik. Ia semakin mandiri, mampu mengurus diri sendiri, bahkan memberi pertolongan pada orang lain. Seringkali menolak bantuan yang lebih tua, ia ingin melakukannya sendiri.
- Anak pada masa ini mulai berpikir simbolik
- Rasa ingin tahu yang besar, banyak meniru aktivitas disekitarnya.
- Anak mulai mengembangkan pemahaman tentang hubungan benda yang berukuran besar dan kecil.
- Secara umum masih berpikir egosentrik, tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi anak lain dan tidak mampu ber-empati kepada orang lain.
- Cara berpikir masa ini juga masih berdasarkan intuisi dan tidak logis, serta belum memahami hubungan sebab akibat.

Jadi pada dasarnya hadits perintah shalat pada anak usia 7 merupakan perintah yang sunah dan menjadi wajib bagi para wali, usia tujuh tahun yang dimaksud oleh hadits hanya merupakan sebuah simbol penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak

pada usia tujuh tahun. sehingga apabila orang tua ingin memerintahkan shalat kepada anaknya maka wajib bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syarat sahnya shalat. karena tidak mungkin seorang anak hanya diperintahkan untuk melaksanakan shalat sementara dia belum bisa melakukannya.

2. Memberikan Pukulan Pada Anak Yang Meninggalkan Shalat

Setelah mendidik, membimbing dan mengajarkan anak serta melaksanakan perintah shalat ketika usia tujuh tahun. Kemudian orang tua diberikan perintah lagi untuk memukul anaknya ketika anak memasuki usia 10 tahun apabila anak tidak mau melaksanakan perintah shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memukul. Sebagaimana lanjutan hadits di atas:

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

عَشْرِ

“Pukullah mereka karena meinggalkan Shalat sedang mereka berusia 10 tahun”.

Al’Alqami berkata, “Sesungguhnya perintah memukul berlaku saat anak telah berumur sepuluh tahun, karena pada umumnya ketika itu anak mampu bertahan karena pukulan. Pukulan disini maksudnya adalah pukulan yang tidak membekas dan menghindari daerah wajah.”(Abu ath-Thayyib (2008:537). Adanya perintah pemukulan tersebut sebagai penekanan dari Nabi Saw bahwa shalat merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan wajib hukumnya. Karena shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca dua kalimat syahadat serta banyak dalil-dalil

al-Qur'an maupun hadits yang berkaitan dengan masalah-masalah perintah melaksanakan shalat.

Kemudian lanjut Abu ath-Thayyib (2008:539-540) dalam Kitab *aunul*

Ma'bud syarah Sunan Abu Daud menjelaskan bahwa:

Al Khaththabi berkata, “Sabda Rasulullah Saw, Jika mereka telah mencapai usia sepuluh tahun maka pukulilah ia’, ini menunjukkan bahwa hendaknya mereka mengetahui betapa dahsyat pukulan itu jika mereka meninggalkan shalat.”

Sebagian ahli fiqih dari kalangan sahabat Asy-Syafi’I beralasan dengan Hadits ini ketika mewajibkan pembunuhan atasnya jika meninggalkan shalat secara sengaja setelah usia baligh. Mereka juga berkata, ”Jika seorang anak berhak menerima pukulan, sedangkan dia belum baligh, maka sangat masuk akal jika telah baligh dia berhak menerima hukuman yang lebih keras daripada pukulan, sebagaimana dikatakan oleh para ulama, bahwa tidak ada yang lebih keras setelah pemukulan daripada pembunuhan.

Orang berbeda-beda pendapat tentang orang-orang yang meninggalkan shalat. Seperti Imam Malik dan Imam Asy-Syafi’I dalam kitab *Aunul Ma'bud* berkata, “Orang-orang yang meninggalkan Shalat harus dibunuh.” Kemudian Makhul berkata, “ia di beri kesempatan untuk bertobat jika ia bertobat, namun jika tidak maka harus dibunuh.” Mereka yang bermadzhab kepada pendapat ini adalah Hammad bin Yazid dan Waki Al Jarrah. Sedangkan Abu Hanifah berkata, ‘Ia adalah orang fasik yang harus dipukul dengan pukulan yang membekas, serta dikurung’.

Selain itu Ibrahim An-Nakha’I, Ayyub As-Sakhtiyani, Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawaih berkata, “Orang yang meninggalkan shalat hingga keluar waktunya tanpa udzur, statusnya adalah kafir.’ Sementara itu, Ahmad berkata, “Dosa tidak membuat orang menjadi kafir, kecuali meninggalkan shalat dengan sengaja.’ Mereka beralasan dengan hadits Jabir bin Abdullah, dari Nabi Saw, beliau bersabda: *(Tidak ada antara seorang hamba dengan kekufuran selain orang yang meninggalkan shalat).*

Sebagaimana penjelasan di atas dalam hadits riwayat Muslim juga mengatakan hal yang demikian:

حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ. (مسلم).

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan al-Misma'i telah menceritakan kepada kami adl-Dlahhak bin Makhlad dari Ibnu Juraij dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang memisahkan antara seorang laki-laki dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."(H.R. Muslim - 117).

Hadits di atas juga menjelaskan bahwasanya pemisah antara orang yang melakukan kesyirikan dan kekufuran adalah orang-orang yang meninggalkan shalatnya. Karenanya sangat besar dosa seseorang jika meninggalkan shalat, Akan tetapi mengapa harus diberi hukuman/pukulan pada anak ketika dia berusia 10 tahun.

Menurut kajian ilmu Psikologi Perkembangan anak menurut Jean Piaget anak-anak yang berumur 7-11 tahun biasa disebut dengan tahap operasional konkret artinya anak sudah dapat memahami operasi-operasi mental yang dapat diubah seperti ditunjukkan dalam kemampuan mereka untuk mengoservasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan inklusi kelompok dengan benar. Lebih penting lagi mereka dapat memberikan alasan logis untuk jawaban-jawaban mereka. Walaupun Penalaran mereka masih terbatas dan hanya dapat melakukannya jika penalaran tersebut dikaitkan dengan contoh-contoh konkret spesifik yang ada didepan mereka, serta mereka masih belum dapat melakukan penalaran hipotestis ataupun abstrak.(Upton, 2012:160).

Kemudian lanjut Indrijati (2017:52) juga mengatakan hal yang sama

dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia

Dini bahwa:

Anak-anak pada umumnya usia 7-11 tahun sudah berada di sekolah dasar, dan pada tahap ini anak-anak telah memahami operasional logis dengan bantuan benda-benda konkrit (nyata). Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objek. Anak pada tahap ini juga sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkrit). Namun tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Sedangkan Hamdanah (2009:90) dalam bukunya Psikologi Perkembangan

berdasarkan pendapat yang lain mengatakan bahwa rentang usia 6-10

tahun itu merupakan masa-masa anak di sekolah yang pada dasarnya

seorang anak:

- Pada masa ini anak mulai masuk sekolah dasar.
- Pada masa ini merupakan fase pertumbuhan masa kanak-kanak menuju masa remaja.
- Mulai muncul perubahan fisik yang disebabkan hormonal pada kurang lebih 2 tahun sebelum terjadinya kematangan seksual yang sebenarnya.
- Pada masa awal usia sekolah anak sudah mampu menunjukkan kemajuan pesat pada perbedaharaan kata dan tata bahasanya.
- Anak dalam masa awal usia sekolah masuk tahap konkrit-operasional yaitu masa dimana aktivitas yang nyata atau pada berbagai kejadian yang telah atau pernah dialaminya.
- Masa ini mulai tahu beberapa cara berpikir: penjumlahan, pengurangan, bentuk dan ukuran masing-masing.
- Anak mulai mengerti waktu, dan mempunyai rurang yang lebih baik.
- Anak mulai mampu mengelompokkan obyek-obyek tertentu dalam suatu klasifikasi (sesuai warna, bentuk dan ukuran).
- Anak mampu berpikir bolak balik yang berarti bahwa arah pemikiran dapat kembali pada asal mulanya, missal: $6+3=9$ maka $9-3=6$.

- Anak mempunyai sifat pemikiran yang tidak lagi berpusat pada satu detail, ia telah mampu menggabungkan lebih dari satu masalah pada waktu bersamaan.
- Anak mampu belajar, bersosialisasi dan tidak bergantung pada orang lain.
- Anak mempunyai hubungan istimewa sejenis
- Perhatian dan empati kepada orang lain telah muncul.
- Anak meniru perilaku salah dari jumlah kerusakan yang dihasilkan atau dari jumlah hukuman yang diterima seseorang.
- Seorang anak beranggapan bahwa orang yang tidak menerima hukuman mempunyai rasa lebih baik daripada dihukum.

Menurut hemat penulis kajian ilmu psikologi tentang perkembangan anak di atas menunjukkan bahwa seorang anak menurut beberapa pendapat yang berbeda, dalam rentang usia 7 sampai dengan 10 tahun menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh anak pada saat itu, yang pada hakikatnya seorang anak ketika berumur 7, 8, dan 9 tahun masih dalam tahapan masa- masa sekolah. Artinya bahwa secara teoritis ada jangka tiga tahun untuk kedua orang tua mendidik, mengajarkan dan membimbing anak-anaknya. Untuk mengerjakan perintah shalat sebelum jatuhnya hukuman perintah memukul anak yang tidak melaksanakan shalat itu pada usia 10 tahun.

Kalaupun memang harus dipukul jika anak tidak mengerjakan shalat maka pukullah, asalkan jangan pada bagian muka anak. Karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mengerti dan mampu dalam berbagai hal, sebagaimana pernyataan beberapa pakar psikologi di atas. Dalam artian juga bahwa “Seorang anak pada usia ini sudah tahan pukulan, pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang tidak membahayakan, tetapi pukulan mendidik yang berfungsi agar anak

mengakui kesalahannya dan mau memperbaikinya.”(Abdul Majid, 2012:266).

Sebagaimana Rahman (2005:176) dalam bukunya Tahapan Mendidik

Anak Teladan Rasulullah Saw mengatakan tentang Bahaya Pemukulan terhadap anak bahwa:

Sesungguhnya tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, terlebih dulu memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kekeliruannya manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya.

Ibnu khaldun menyebutkan hal yang memberikan pengertian bahwa dia tidak suka menggunakan kekerasan dan paksaan dalam mendidik anak-anak. Untuk itu, dia mengatakan sebagai berikut: ‘Barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, para budak, atau para pelayannya, maka orang yang dididik olehnya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan. Keterpaksaan akan membuat jiwanya merasa sempit dan sulit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreativitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk suka berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan secara keras yang diterapkan terhadap dirinya mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan pekerti bagi yang bersangkutan. Akhirnya, akan rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya.’

Harus dicamkan pula bahwa hendaknya hukuman apa pun yang ditimpakan kepada anak didik tidak sampai menyinggung kehormatan sang anak dan tidak pula mengandung penghinaan terhadapnya. Misalnya, dengan memukul sang anak dihadapan orang lain atau memaklumkan di hadapan mereka bahwa anak yang

bersangkutan telah melakukan tindakan kejahatan pencurian dan lainnya. Demikianlah karena sesungguhnya sang anak pun mempunyai kepribadian sendiri yang harus dijaga dan juga mempunyai kehormatannya sendiri yang harus dipelihara.

Memang banyak para pendidik yang lupa terhadap tujuan adanya hukuman, akhirnya mereka sesat jalan. Mereka mengira dengan tulus bahwa penerapan pendidikan dengan cara kekerasan terhadap anak-anak didik, baik laki-laki maupun perempuan, menurut perkiraan mereka akan dapat mendatangkan hasil terbaik yang mereka dambakan. Demikian itu terjadi karena keminiman wawasan dan kesadaran para pendidik terhadap realita yang menyedihkan dari terapan pendidikan seperti itu, padahal sesungguhnya kekerasan itu mendatangkan banyak bencana yang menjadi sumber bagi munculnya sebagian problem sosial yang dirasakan sangat menyakitkan kehidupan masyarakat manusia. Demikianlah karena hal itu akan membuahkan anak didiknya menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, labil emosinya, lemah tekadnya, dan minim aktivitas dan gairahnya. (Rahman, 2005:177).

Sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan apa-apa kepada anak didik, kecuali kebodohan dan kebekuan pikiran. Seorang anak didik bila mendapati di sampingnya seorang yang mengajarnya tentang kewajiban yang harus dilakukannya dengan cara bijak dan nasihat yang baik, lemah lembut, kasih sayang yang baik dan terus menerus menyemangatnya untuk bekerja, maka tidak diperlakukan lagi adanya hukuman yang bermuatan kekerasan.

Apabila tujuan dari hukuman adalah mengadakan perbaikan, maka pukulan bukan merupakan sarana untuk perbaikan, dan sesungguhnya saling pengertian secara individu dapat mendatangkan hasil yang jauh lebih baik, daripada hasil yang diperoleh melalui bahasa cambuk atau tongkat itu merupakan termasuk cara yang keliru dalam menilai maupun mengancam anak didik. Karena sesungguhnya cara ini sama artinya dengan membiasakan anak didik untuk bersikap keliru sehingga makin bertambah bahaya dan problem yang dihadapi akan semakin sulit bagi sang pendidik.” (Rahman, 2005:178).

Sesungguhnya petunjuk Nabi Saw dalam hal ini merupakan petunjuk

yang paling sempurna sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ
نُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٥٤

“Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (QS.An-nuur (24):54)

Sehubungan dengan hal ini, Aisyah ra telah menceritakan :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ
يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ
مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Telah menceritakannya kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Bapaknya dari 'Aisyah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau pun seorang wanita pun, kecuali saat berjihad di jalan Allah, beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang kecuali bila keharaman-keharaman Allah 'azza wajalla dilanggar, beliau membalas karena Allah 'azza wajalla.” (H.R.Muslim - 4296).

Dapat disimpulkan bahwa hadits perintah memukul anak diberikan kepada orang tua merupakan penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya melaksanakan shalat pada usia 10 tahun. Pada umumnya anak usia 10 tahun sudah memasuki usia baligh dan sudah mengerti serta mampu dalam berbagai hal. Akan tetapi perlu di ingat bahwa pemberian hukuman merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan memberikan nasehat, arahan, petunjuk, kelembutan, kasih sayang, ataupun suri teladan yang baik. Maka ada kebolehan untuk menjatuhkan hukuman pukulan kepada anak dalam artian pukulan secara psikologis bukan secara biologis

maksudnya seperti jangan memukul kepala atau anggota tubuh lainnya yang menyakiti anak, melainkan bersifat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya sehingga anak mengakui kesalahan serta memperbaiki dirinya.

3. Perintah Memisahkan Tempat Tidur Pada Anak

Setelah hadits menjelaskan perintah melaksanakan shalat pada usia 7 tahun serta memukul anak yang tidak melaksanakan shalat ketika berusia 10 tahun, dan yang terakhir sebagaimana lanjutan hadits ialah memisahkan tempat tidur anak ketika berusia 10 tahun.

وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

“Pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”

Abu Ath Thayyib, (2008:539) menjelaskan dalam kitab Aunul Ma’bud syarah Sunan Abu Daud mengatakan bahwa:

Di dalam kitab *Fath Al Qadir Syarah Al Jami’ Ash-Shaghir*, Al Manawi berkata ‘Maksudnya pisahkanlah antara mereka dalam hal tempat tidur jika telah berumur sepuluh tahun, sebagai sikap hati-hati timbulnya syahwat jika yang mempunyai saudara perempuan.’ Ath-Thibi berkata, ‘Penggabungan antara perintah agar menunaikan shalat dan pemisahan dalam tempat tidur pada masa kanak-kanak adalah pendidikan akhlak baik bagi mereka dan demi memelihara perintah Allah secara keseluruhan serta pengajaran bagi mereka. Itu juga merupakan pola pergaulan antar manusia, agar mereka tidak berdiri pada posisi yang rentan pada tuduhan, sehingga mereka menjauhi hal-hal yang diharamkan.’

Maksudnya hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua harus memisahkan mereka untuk tidak tidur dalam satu tempat, manfaatnya bagi mereka akan memberikan pelajaran yang baik serta mengajarkan

bagaimana memelihara hubungan baik antar saudara ataupun sesama manusia untuk tidak tidur pada satu tempat.

Sebagaimana Abdul Majid (2012:267) menjelaskan dalam bukunya Hadits Tarbawi (Hadits-Hadits Pendidikan) tentang Pemisahan Tempat Tidur, dia mengatakan bahwa:

Perintah memisahkan tempat tidur antara mereka, dimaksudkan menghindari fitnah seks di tempat tidur, karena usia 10 tahun ini menjelang baligh atau menjelang usia remaja. Perkembangan seksnya mengalami perkembangan sebagaimana perkembangan jasmani, rohani dan nafasnya.

Syekh al-Manawi dalam Fath al-Qadir Syarah al-Jami' al-Shagir berkata bahwa pemisah tempat tidur antar mereka untuk menghindari gejolak syahwat seksual. Dalam hadits di hadits digabungkan antara perintah shalat dan perintah memisahkan mereka di tempat tidur memberikan pelajaran mereka agar memelihara perintah-perintah Allah Swt secara keseluruhan baik antar sesama manusia. Tidur antar saudara dalam satu tempat tidak mendidik baik dan dikhawatirkan terjadi penyimpangan seks baik di sengaja maupun tidak disengaja.

Al-Thibiy berkata: Perintah shalat dan pemisahan di antara mereka di tempat tidur di usia kecil digabungkan, karena memberi pelajaran etika serta memelihara perintah Allah secara keseluruhan dan memberi pelajaran serta hubungan antara makhluk dan agar mereka tidak terhenti pada tempat-tempat yang mencurigakan, kemudian mereka meninggalkan hal-hal yang haram.

Maknanya anak dijauhkan dari pengaruh dorongan seksual atau penyimpangan seksual pergaulan bebas maupun tontonan film-film porno dan cerita-cerita porno yang merangsang birahi seksual anak.

Lebih lanjut Menurut Hamdanah (2009:) beberapa ahli Psikologi

Perkembangan mengemukakan berdasarkan pendapat mereka masing-masing tentang pembagian periode-periode serta gejala perubahan struktur fisik seseorang dari kecil sampai dewasa sebagai berikut:

a) Menurut aristoteles

Ia membagi masa perkembangan seseorang menjadi 3 periode, yakni sebagai berikut

- Umur 0 - 7 tahun, disebut fase anak kecil atau masa bermain. Fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- Umur 7 – 10 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.
- Umur 10 – 21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yakni masa peralihan antara kanak-kanak dan masa dewasa. periode ini dimulai sejak berfungsinya kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki usia dewasa.

b) Menurut Sigmund Freud

Dalam menentukan periodisasi perkembangan, Freud berpedoman pada cara reaksi bagian tubuh tertentu yang dihubungkan dengan dorongan sexual seseorang. Lebih jelasnya, periodisasi perkembangan menurut Freud mengatakan bahwa:

Umur 0 – 5 tahun, disebut infantile, periode kanak-kanak. Periode ini dibagi lagi menjadi:

- Fase oral, umur 0 – 1 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual melalui mulutnya, seperti mengisap jari.
- Fase anal, umur 1 – 3 tahun, anak mendapatkan kepuasan sexual dengan mempermainkan anusya.
- Fase falis, umur 3 – 5 tahun, anak dalam mendapatkan kepuasan sexual telah berkisar pada kelamin.
- Umur 5 – 12 tahun, disebut periode latent, masa tenang karena dorongan sexual mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol daripada masa sebelumnya.
- Umur 18 – 20 tahun, disebut periode genital, saat seseorang secara sungguh-sungguh mulai tertarik pada jenis kelamin lain, sekaligus menandai kedewasaan seseorang.

Kemudian juga Al-Abrasyiy dalam buku Abdul Majid (2012:268) juga memberikan komentar tentang periode tahapan pada usia anak dalam pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Usia balita atau sampai lima tahun, usia pendidikan jasmani, akhlak dan pembiasaan budi pekerti. Pembiasaan ucapan yang baik seperti terimakasih, maaf dan lain-lain. Pembiasaan memulai makan dengan basmalah, mencuci tangan dan mengakhirinya dengan hamdalah. Pembiasaan adab akan tidur dan bangun dan lain-lain.
- 2) Usia enam tahun ke atas sekolah diberi pendidikan jasmani, rohani, akhli, khuluqi (akal), dan sosial.
- 3) Usia tujuh tahun dipisah tempat tidurnya, di ajarkan berwudhu dan dibiasakan melaksanakan Shalat.
- 4) Umur 13 tahun dipukul sebagaimana hukuman karena meninggalkan Shalat.

5) Umur 16 tahun dikawinkan.

Berdasarkan teori menurut para pakar psikologi maupun pendidikan di atas tentang periode-periode gejala struktur fisik seseorang dari kecil hingga dewasa menunjukkan bahwa rata-rata mulai dari usia 10 tahun hingga dewasa seorang anak menunjukkan perubahan pada struktur fisik baik dari keberfungsian kelenjar kelamin hingga dorongan seksual mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol daripada masa sebelumnya.

Walaupun periode-periode tersebut “tidak sama dengan teks hadits di atas karena berdasarkan periwayatan yang berbeda”.(Abdul Majid, 2012:2168) Akan tetapi perbedaan usia menurut para pakar psikologi dengan usia hadits di atas tidak terlalu jauh, tentunya sangat relatif bergantung pada perkembangan anak.

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari pemisahan anak pada usia 10 tahun, dikarenakan anak pada masa ini sudah memasuki usia baligh atau menjelang usia remaja. Ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun insting yang dimilikinya sedang menunjukkan kearah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya. Seperti yang dikatakan para pakar psikologi menunjukkan bahwa usia tersebut memasuki periode latent, artinya seorang anak memasuki masa dorongan seksual yang mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol daripada masa sebelumnya. Maka dari itu hadits menganjurkan untuk memisahkan anak pada usia 10 tahun dari tempat tidurnya sebagai sikap hati-hati jikalau timbulnya syahwat baik saudara baik laki-laki maupun perempuan. Pemisahan ini

memberikan pelajaran yang baik bagi mereka agar memelihara perintah-perintah Allah secara keseluruhan dan memelihara hubungan baik antara sesama manusia.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Deskripsi hadits perintah shalat dalam sunan Abu Daud, terdiri dari dua teks hadits dengan no.417 dan no.418 berisikan tentang anjuran untuk memerintahkan anak melaksanakan shalat yang di takhrij juga oleh beberapa periwayat hadits lainnya seperti: 1) Sunan al-Turmudzi hadits no.372, 2) Ahmad bin Hanbal hadits no.6402 dan, 3) Sunan ad-Darimi hadits no.1395. Sebab munculnya Hadits ini diceritakan ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanannya maka dari itu rasul memerintahkan untuk melaksanakan shalat.
2. Analisis usia perintah shalat dalam sunan Abu Daud dihubungkan dengan teori pendidikan terbagi menjadi tiga tahapan.
 - Perintah shalat pada anak usia 7 tahun merupakan perintah yang sunah dan menjadi wajib bagi para wali, ungkapan 7 tahun merupakan sebuah simbol penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak. Sehingga apabila orang tua ingin memerintahkan shalat kepada anaknya maka wajib bagi orang tua untuk mengajarkan anaknya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan syarat sahnya shalat. karena tidak mungkin seorang anak hanya diperintahkan untuk melaksanakan shalat sementara dia belum bisa melakukannya.

- Kedua perintah memukul anak diberikan kepada orang tua merupakan penegasan untuk memerintahkan anaknya melaksanakan shalat pada usia 10 tahun. Pada umumnya usia 10 tahun seorang anak sudah memasuki usia baligh, sudah mengerti serta mampu dalam berbagai hal. Akan tetapi perlu di ingat bahwa pemberian pukulan merupakan cara terakhir yang digunakan, jika cara-cara lain sudah diberikan. Maka ada kebolehan untuk menjatuhkan hukuman pukulan kepada anak dalam artian pukulan secara psikologis bukan secara biologis.
- Pemisahan tempat tidur anak pada usia 10 tahun, dikarenakan anak pada masa ini sudah memasuki usia baligh atau menjelang usia remaja. Ketika seorang anak menginjak usia 10 tahun insting yang dimilikinya sedang menunjukkan kearah perkembangan dan ingin membuktikan eksistensi dirinya yang disebut periode *latent* artinya seorang anak memasuki masa dorongan seksual yang mulai muncul kembali, bahkan tampak semakin menonjol daripada masa sebelumnya. Maka dari itu hadits menganjurkan untuk memisahkan anak pada usia 10 tahun dari tempat tidurnya sebagai sikap hati-hati jikalau timbulnya syahwat baik saudara baik laki-laki maupun perempuan. Pemisahan ini memberikan pelajaran yang baik bagi mereka agar memelihara perintah-perintah Allah secara keseluruhan dan memelihara hubungan baik antara sesama manusia

B. Saran

Setelah peneliti mengkaji tentang hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud maka masih banyak masalah-masalah yang belum dikaji dalam Hadits dan penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik khususnya orang tua, dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua hendaknya mendasarinya dengan pendidikan keagamaan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian akan tertanamkan keimanan serta akhlak moral anak yang baik sehingga akan berpengaruh dan membuahkan hasil yang baik bagi anak ketika mereka dewasa nanti.
2. Kepada orang tua hendaknya terlebih dahulu mengajarkan, membimbing serta mencontohkan perbuatan yang baik ketika ingin menerapkan perintah shalat kepada anak.
3. Kepada orang tua ataupun guru hendaknya tidak menerapkan secara langsung dalam memberikan hukuman kepada anak apabila anak tersebut melakukan kesalahan. Alangkah lebih baik dengan menggunakan nasihat, kasih sayang, teguran secara bijaksana sebelum menjatuhkan hukuman pada anak. Serta apabila tetap dilakukan pemukulan hendaknya disesuaikan dengan kondisi serta tingkat kecerdasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Abu Ath-Thayib Muhammad Syamsul Haq Al Azhim. 2008. *Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abu Daud)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendiidkan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Al-Hamshy, Hisyam Abdul Razaq. 2003. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta Selatan: Najla Press.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. 2010. *Fikih Shalat (Bimbingan Menuju Shalat Yang Sempurna)*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 2007. *Shahih Sunan At-Tirmidzi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- , 2006. *Shahih Sunan Abu Daud (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Abu Daud)* Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Khalidi, Muhammad Abdul Aziz. Tanpa Tahun. *Sunan Ad-Darimi jilid 1*. Terjemah Oleh Abdul Syukur Abdul Razaq. 2007. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Almaliki, Muhammad Alwi. 2009. *Ilmu Ushul Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi, 2003. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- 1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir. Tanpa Tahun. *Syarah Umdatul Ahkam*. Terjemahan Oleh Suharlan & Suratman. 2012. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- At-Tirmidzi, Muhammad Isa Bin Sunah. *Sunan At Tirmidzi Juz 1*. Tanpa Tahun. Terjemahan Oleh Moh Zuhri. 1992. Semarang: CV. Asy Syifa.
- Azhami, Muhammad Musthafa Al. *Shahih Ibnu Khuzaimah Jilid II*. Tanpa Tahun. Terjemahan Oleh M.Faishol Dan Thohirin Suparta. 2008. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Beni, Ahmad Saebani, Hasan Basri. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakariah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Daud, Sunan Abi. *Mukhtasar Sunan Abi Daud jilid 1*. Tanpa Tahun. Terjemahan Oleh Bey Arifin. 1992. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Juman Ali-art.
- Dzulmani. 2008. *Mengenal Kitab-Kitab Hadits*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teroritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdanah. 2009. *Psikologi Perkembangan*, Malang: Setara Press.
- Indrijati, Herdina. 2017. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Ed. 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khaeruman, Badri. 2004. *Otentisitas Hadits (Studi Kritis Atas Kajian Hadits Kontemporer)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Hadits Tarbawi (Hadits-Hadits Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mansur. 2011. *Anak Usia Dini Dalam Islam*, Balai Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhtar, H. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Pandua Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan*. Cet. Ke-II. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mursi, Muuhammad Siad. 2006. Terjemahan Gazira Abdi Ummah, *Seni Mendidik Anak Cet-1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Musfigon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Mustafa, Ahmad M. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha.
- Nata, Abuddin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Qomar, Mujammil. 2012. *Kritik Teks Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Rahman, Jamaal Abdul. Tahapan Mendidik Anak Cet Pertama, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rubiyati, Siti. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Perintah Memukul Anak Yang Tidak Shalat*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (Online), (<https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2011/10/skripsi-tuti-nilai-nilai-pendidikan-Islam.pdf> di akses 7 juli 2017).
- Saebani Beni, Hamdani Hamid. 2015. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saifuddin Zuhri & Syamsuddin Yahya, Chabib Thoah. 2004. *Metodelogi Pengajaran Agama Cet-2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan; Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2014. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudiyono. 2009. M. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Sumbulah, Umi. 2013. *Studi 9 Kitab Hadits Sunni*. Malang: UIN Maliki Press
- Suryadilaga, Suriyadi & Muhammad Alfatih. 2009. *Metodelogi Penelitian Hadits*. Yogyakarta: Th-Press.
- Suryani. 2012. *Hadits Tarbawi (Analisis Peadgogis Hadits-Hadits Nabi)*. Yogyakarta: Teras.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sya'roni, Usman. 2002. *Otentisitas Hadits (Menurut Ahli Hadits Dan Kaum Sufi)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Triwidiastuti. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadits Perintah Shalat*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (Online), (<http://digilib.uin-suka.ac.id/5580/> di akses 7 juli 2017).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. ed. 3-cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Tahun 2011. Tangerang Selatan: SL Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Yahya, Syamsuddin, Chabib Thoha & Saifuddin Zuhri. 2004. *Metodelogi Pengajaran Agama Cet-2*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusrina, Jihan Avie. 2014. *Studi Analisis Hadits Nabi Tentang Perintah Shalat Pada Anak Sejak Usia Tujuh Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo. (Online), (<http://eprints.walisongo.ac.id/5407/1/103111044.pdf> di akses 7 juli 2017).